

**KURIKULUM CINTA DALAM PENDIDIKAN
ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER**

SKRIPSI



**YESI AGUSTINA
NIM. 2223210178**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2026**

**KURIKULUM CINTA DALAM PENDIDIKAN
ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**YESI AGUSTINA
NIM. 2223210178**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yesi Agustina
NIM : 2223210178
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “**Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter**” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Februari 2026
Yang Menyatakan,



SEPULUH RIBU RUPIAH
10000
METERAI
TEMPEL
80107ANX286206480

Yesi Agustina
NIM. 2223210178



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter”** yang disusun oleh **Yesi Agustina NIM. 2223210178** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu pada hari Kamis, tanggal 12 Februari 2026 dan dinyatakan **LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam

Ketua

Prof. Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd

NIP. 196512311998031015

Sekretaris

Haryono, M.Pd

NIDN. 8908450022

Penguji I

Dr. Mindani, M.Ag

NIP. 196908062007101002

Penguji II

Sutrian Efendi, M.Pd

NIP. 198910292023211022

Bengkulu, Februari 2026

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. H. Mus Mulyadi S.Ag., M.Pd

NIP. 197005142000031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfatmbengkulu.ac.id

PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I dan Pembimbing II Menyatakan Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Yesi Agustina
NIM : 2223210178
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Skripsi yang berjudul **“Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter”** ini telah dibimbing, diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, Skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi.

Bengkulu, Februari 2026

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Wira Hadikusuma, M.Si
NIP. 198601012011011012

Ahmad Syarifin, M.Ag
NIP. 198006162015031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam
dan Relevansinya Terhadap Pembentukan
Karakter
Nama : Yesi Agustina
NIM : 2223210178
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Disetujui oleh:

Bengkulu, Februari 2026

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Wira Hadikusuma, M.Si

NIP. 198601012011011012

Ahmad Syarifin, M.Ag

NIP. 198006162015031003

Mengetahui

Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Aziza Aryati, M.Ag

NIP. 197212122005012007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 5117151172

Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Yesi Agustina

NIM : 2223210178

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Yesi Agustina

NIM : 2223210178

Judul : Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam
dan Relevansinya Terhadap Pembentukan
Karakter

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Februari 2026

Pembimbing I

Dr. Wira Hadikusuma, M.Si

NIP. 198601012011011012

Pembimbing II

Ahmad Syarifin, M.Ag.

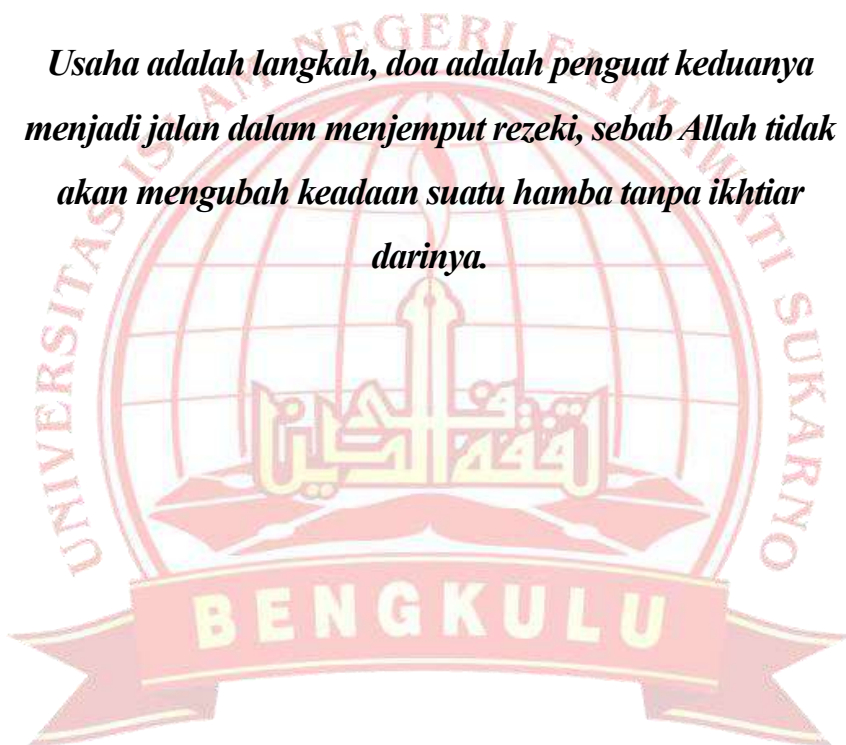
NIP. 198006162015031003

MOTTO

Sesungguhnya bersama kesulitan akan ada kemudahan

(Q.S Al-Insyarah:6)

*Usaha adalah langkah, doa adalah penguat keduanya
menjadi jalan dalam menjemput rezeki, sebab Allah tidak
akan mengubah keadaan suatu hamba tanpa ikhtiar
darinya.*



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamîn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini merupakan buah dari proses panjang yang penuh dengan perjuangan, kesabaran, serta doa yang senantiasa menyertai setiap langkah penulis.

Pertama-tama, skripsi ini penulis persembahkan kepada diri penulis sendiri, sebagai bentuk penghargaan atas keteguhan, kesabaran, dan keberanian untuk terus bertahan dan berjuang hingga tahap ini, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan keterbatasan.

Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Teruntuk Kedua orang tua tercinta, Umak dan bapak. Bapak Yansuri dan Umakku Harmi yang hanya tamatan SD namun semangatnya tak pernah pudar untuk menyekolahkan dan membiayai anak gadisnya ini sampai ke jenjang sarjana ini yang selalu senantiasa memberikan doa, kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan tanpa henti dalam setiap perjalanan pendidikan penulis sehingga penulis penuh semangat setiap perjalanan agar bisa menjadi yang bapak dan mamak inginkan.
2. Teruntuk kakak perempuanku Wahyu Septiani, kakak laki-laki ku Oktorizal dan adikku David Ardiansa terimakasih sudah menjadi penulis pulang dalam setiap keadaa. Terimakasih atas kebersamaan yang sederhana namun bermakna, atas tawa yang

menguatkan di Tengah Lelah, atas sabar yang sering tak terucap, serta doa-doa yang diam-diam menguatkan langkah penulis. Kalian adalah pengingat bahwa perjuangan ini tidak pernah dijalani sendirian.

3. Teruntuk Dosen pembimbingku, Bapak Dr. Wira Hadikusuma, M.Si dan Bapak Dr. Ahmad Syarifin, M.Ag yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, serta ilmu dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Teruntuk Keluarga besar Ma'had Al-Jāmi'ah, para ustadz dan ustadzah, terimakasih telah memberikan bimbingan spiritual, keteladanan, serta doa dalam membentuk karakter dan keilmuan penulis dan menjadi rumah kedua penulis saat penulis menempuh pendidikan.
5. Teruntuk Angkatan Ihna Al-Mukhtar Angkatan 22 orang-orang pilihan yang Allah pertemukan dalam satu barisan perjuangan menjaga Al-qur'an. Bersama kalian, Lelah berasa bermakna, jatuh menjadi Pelajaran, dan istiqomah tidak terasa sendiri. Kebersamaan ini bukan sekedar kenangan, melainkan doa yang akan terus hidup dalam Langkah penulis.
6. Teman-teman kelas H PAI 2022 saksi bisu perjalanan akademik penulis dari awal hingga akhir. Terimakasih atas kebersamaan yang sederhana namun menguatkan.
7. Wabil Khusus teruntuk Tessa Amellia Putri, S.Ag, Dinda Fatmawati, S.E, Sholihah Tussakdiah S.pd terimakasih telah Allah hadirkan sebagai saudara penulis di tanah perantauan ini.

Kalian adalah tempat berbagi lelah tanpa harus menjelaskan, tempat pulang tanpa syarat, dan bahu yang selalu ada ketika dunia terasa terlalu berat. Di tengah jauhnya jarak dari keluarga, kehadiran kalian menjelma rumah, doa, dan kekuatan yang meneguhkan langkah penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa menjaga persahabatan ini dalam keberkahan, menguatkan langkah kita dalam kebaikan, melapangkan setiap urusan, serta mempertemukan kita kembali dalam keadaan terbaik, baik di dunia maupun kelak di akhirat.

Semoga setiap tawa, air mata, dan doa yang pernah kita bagi bersama dicatat sebagai amal kebaikan dan ikatan ukhuwah yang tak terputus oleh jarak dan waktu.

8. Dan juga, kepada saudariku Yunita Damayanti Sitorus S.pd, yang pada masanya telah menjadi bagian dari keluarga penulis. Terima kasih atas kebersamaan di awal perjalanan, atas kehadiran yang pernah begitu dekat hingga dikenal dan diterima oleh orang tua penulis sebagai keluarga sendiri. Setiap pertemuan yang Allah takdirkan selalu membawa makna, dan kehadiranmu pernah menjadi bagian penting dalam proses tumbuh dan belajar penulis. Meski waktu berjalan dan takdir mengantarkan pada jalan yang berbeda, rasa syukur atas kebaikan dan kenangan yang pernah ada akan selalu terjaga. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kebaikan, menjaga langkahmu, dan mempertemukan kita semua dalam keadaan terbaik menurut kehendak-Nya.

9. Terima kasih untuk adikku Sipit atas kehadiran, dukungan, dan kesediaan mendengarkan yang menguatkan penulis. Terima kasih untuk Mutia dan Anika atas kebersamaan dan doa yang menyertai. Dan untuk Midah, doa baik penulis selalu ada, semoga waktu membawa kita pada keadaan yang lebih baik
10. Serta untuk adik-adik kamarku tercinta, Tera, Aura, dan Bella, terima kasih atas pengertian, kebersamaan, dan kehangatan yang menjadi penguat langkah penulis.



ABSTRAK

Yesi Agustina : Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Tantangan pendidikan kontemporer menunjukkan adanya krisis karakter di tengah kemajuan intelektual dan teknologi. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan kurikulum yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Kurikulum Cinta yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia hadir sebagai respons atas kebutuhan tersebut dengan menempatkan nilai cinta, kasih sayang, toleransi, dan kemanusiaan sebagai ruh pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Kurikulum Cinta dalam perspektif pendidikan Islam serta mengkaji relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data diperoleh dari literatur primer dan sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, serta tulisan tokoh terkait Kurikulum Cinta dan pendidikan Islam. Data dianalisis melalui teknik deskriptif-analitis dan analisis isi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta merupakan pendekatan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam yang menempatkan nilai mahabbah dan rahmah sebagai ruh pembelajaran. Kurikulum ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui integrasi aspek *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Kurikulum Cinta memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik, seperti religiusitas, empati, toleransi, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan cinta tanah air, sehingga menjadi pendekatan yang kontekstual dalam menjawab krisis karakter serta memperkuat pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan akhlak karimah yang holistik sesuai prinsip *rahmatan lil 'alamin*.

Kata kunci : Kurikulum Cinta, Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter, Nilai Cinta, Pendidikan Karakter

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter”* Shalawat dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad Saw, Nabi terakhir yang menjadi contoh bagi umat islam. Nabi yang telah memberikan banyak pengorbanan untuk menyebarkan ajaran yang sangat mulia, yaitu ajaran agama islam. Dengan demikian tersampaikanlah petunjuk antara jalan yang benar dan yang salah.

Penyusunan tugas akhir ini dilaksanakan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar serjana pendidikan (S.Pd). karya ini berhubungan dengan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris (FFT) di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu. Dalam Proses penyusunan tugas akhir ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan banyak bantuan, inspirasi, motivasi, dan bimbingan, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Semoga seluruh bantuan yang diberikan dapat menjadi amal jariyah, karena telah memberikan waktu dan pengetahuan yang bermanfaat dengan demikian penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Dr. H. Mus Mulyadi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Dr. Azizah Aryanti, M.Ag selaku ketua Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
4. Dr. Adi Saputra, S.Sos.I.,M.Pd selaku sekretaris Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
5. Hengki Satrisno, M.Pd.I selaku kordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
6. Dr. Wira Hadikusuma, M.Si selaku pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan serta pengetahuan dan masukan untuk penyempurnaan penelitian ini.
7. Dr. Ahmad Syarifin, M.Ag selaku pembimbing 2 yang tidak pernah jenuh dalam membimbing serta mengarahkan proses penelitian ini.
8. Seluruh Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah mengarahkan, mendidik, menyampaikan pengetahuan, serta meluangkan waktu dan ilmu kepada

penulis sebagai persiapan untuk pengabdian kepada komunitas, agama, tanah air, dan negara.

9. Pihak perpustakaan Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang selalu berupaya untuk memberikan yang terbaik dalam menyelesaikan penyusunan ini.
10. Orang tua penulis, serta saudara-saudari penulis, memberikan kasih yang tulus. Dukungan emosional dan doa tanpa henti selalu menginspirasi dan memperkuat penulis dalam menghadapi berbagai rintangan yang ada. tanpa kehadiran mereka penulis tidak akan bisa sampai di titik sekarang ini.

Meskipun penulis telah melakukan segala upaya dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu, masukan dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan pengembangan berikutnya. semoga temuan penelitian ini berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan praktik pembelajaran di masa mendatang.

Bengkulu, Februari 2026

Yesi Agustina
NIM. 2223210178

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN SKRIPSI	v
NOTA PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Pemikiran.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis penelitian	9
2. Sumber data.....	10
3. Metode pengumpulan data	11
4. Metode analisis data	12
G. Sistematika Penulisan.....	14

BAB II : KERANGKA TEORI

A. Konsep kurikulum	15
1. Pengertian Kurikulum	15
2. Tujuan Kurikulum	16
3. Prinsip Kurikulum	16
B. Konsep Pendidikan Islam.....	17
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	17
2. Dasar Pendidikan Islam	19
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	20
C. Konsep Cinta Dalam Perspektif Islam	21
1. Pengertian Cinta (Mahabbah & Rahmah) Dalam Islam.....	21
2. Dasar Cinta Dalam Al-Quran Dan Hadis	22
D. Konsep Karakter Dalam Pendidikan Islam	23
1. Pengertian Karakter.....	23
2. Proses pembentukan karakter.....	24
3. Nilai-Nilai Karakter Dalam Islam.....	26
4. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam	27

BAB III : PEMBAHASAN

A. Konsep Kurikulum Cinta Dalam Perspektif Islam.....	29
B. Relevansi Kurikulum Cinta Terhadap Pembentukan Karakter	37

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan adalah hidup itu sendiri, karena seluruh proses kehidupan manusia senantiasa diwarnai oleh pengalaman belajar, baik yang berlangsung secara formal, nonformal, maupun informal. Setiap pengalaman yang dialami individu dalam berbagai lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi hadir dalam setiap situasi hidup yang mempengaruhi pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku manusia sepanjang hayat.

Dekrit Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan aturan-aturan pendidikan. Argumen ini menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang sakral dan penting untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar di mana siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka sendiri. Potensi ini meliputi kekuatan spiritual, pengembangan diri, keberanian, iman, kebijaksanaan, dan kekuatan yang dibutuhkan untuk diri sendiri dan

masyarakat. Menurut definisi ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada perkembangan kognitif siswa, tetapi juga pada pertumbuhan moral, spiritual, dan sosial mereka. (Pristiwanti, 2022 : 7912).

Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses mendidik generasi muda agar mampu menjalani dan mencapai tujuan hidupnya dengan cara yang efisien. Pendidikan bukan hanya kegiatan pembelajaran; itu adalah proses transfer ilmu pengetahuan. Pendidikan memiliki arti yang lebih luas, yaitu sebagai proses menciptakan nilai dan kepribadian manusia secara keseluruhan. Pendidikan mengajarkan siswa untuk memiliki sikap, karakter, dan nilai-nilai kehidupan yang dapat mereka gunakan untuk menghadapi tantangan sosial dan moral yang ada di masyarakat. (Alhabsy Bakhrudin, 2025 : 31).

Pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Analisa sejarah manusia terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan mengindiktopannya. Untuk menemukan solusi yang tepat, orang yang memiliki penglihatan yang baik mungkin akan melihat sekeliling, mendengarkan, dan menganalisis masalah kehidupan. Ini adalah jenis pengetahuan yang sangat rasional yang telah dipelajari orang dari hari ke hari, dan orang memiliki cara untuk mentransfer

pengetahuan ini dari referensi ke sistem pendidikan. (Mannan & Atiqullah, 2023 : 175).

Di zaman digital sekarang ini, ada masalah dalam perilaku manusia yang tidak terarah. Seiring dengan kemajuan teknologi yang pesat, banyak individu yang memiliki kecerdasan intelektual tetapi tidak menunjukkan kepribadian yang kuat. Tentu saja, di kalangan pelajar dan mahasiswa terdapat kekurangan karakter, seperti disiplin yang lemah, rendahnya rasa tanggung jawab, meningkatnya perilaku negatif, serta dampak buruk dari media sosial. Selain itu, maraknya kasus korupsi juga semakin meluas. Ketika membahas mengenai karakter, aspek ini sangat penting dalam Islam, sehingga dalam setiap aspek kehidupan, harus ada fokus pada pengembangan dan pembinaan karakter yang baik.

Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki makna yang lebih mendalam karena berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. Secara sederhana, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendidikan yang “berwarna” Islam, yakni pendidikan yang seluruh proses, tujuan, dan orientasinya didasarkan pada ajaran Islam. Nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi materi yang diajarkan, tetapi juga menjadi ruh yang menjiwai keseluruhan proses pendidikan. Secara etimologis, istilah pendidikan Islam tersusun dari dua kata, yaitu “pendidikan” dan “Islam”,

yang menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan tersebut berlandaskan dan diarahkan oleh prinsip-prinsip keislaman.

Dalam bentuknya yang paling murni, pendidikan Islam adalah upaya sederhana dan moderat untuk membentuk karakter para siswanya sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan utamanya bukan hanya untuk mengubah orang-orang yang memiliki rasa ingin tahu intelektual menjadi orang-orang yang cerdas secara emosional, tetapi juga untuk membentuk mereka menjadi orang-orang yang puas, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menciptakan manusia yang berbudi luhur (insan kamil) yang dapat menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan moral ke dalam kehidupan mereka. (Zainuddin, 2013 : 357).

Pendidikan karakter dalam Islam tertulis jelas dalam Q.S. Al- Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : Dan sesungguhnya engkau Muhammad benar-benar berbudi pekerti yang agung (Qur'an)

Dari pernyataan ini, Tuhan Yang Maha Esa telah menanamkan nilai-nilai dalam diri setiap manusia sejak

awal, seperti menjadi sumber kekuatan dan potensi melalui iman dan harapan yang dapat membedakan antara baik dan buruk. Namun, membentuk karakter bukanlah tugas yang mudah, seperti melukis potret, karena karakter adalah struktur kompleks yang membutuhkan waktu untuk dikembangkan dan dilukis. Karena itu, tidak ada pilihan lain selain membentuk karakter anak sejak bayi. (Amananti, 2024 : 2)

Kini, lebih dari sebelumnya, pendidikan harus mampu mengintegrasikan pelajaran tentang nilai-nilai karakter dengan pelajaran yang mendorong pertumbuhan di semua aspek keberadaan anak, termasuk perkembangan otak, fisik, sosial-emosional, kreatif, dan spiritual. Model pendidikan semacam ini bertujuan untuk membentuk anak-anak menjadi individu yang kuat. Pasar kognitif dan karma adalah kualitas siswa yang harus dicapai. Karakteristik seorang anak menentukan seberapa baik mereka menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Dalam perjalanan hidupnya, ia juga akan menjadi seorang siswa privat.

Langkah pertama dalam memilih metode pembelajaran adalah menentukan kemampuan yang akan dibutuhkan anak setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Penting bagi kita untuk membentuk siswa yang sukses dalam pendidikan dan pelatihan jika kita

ingin mencapai karakteristik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Hazizah Isnaini and Robie Fanreza, 2024 : 280) Seiring dengan tantangan globalisasi dan disrupsi nilai yang terjadi di tengah masyarakat, kebutuhan akan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial semakin mendesak yang belajar sepanjang hayat. (Syaripudin and Hasna, 2025 : 289).

Dalam hal ini, gagasan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) berfungsi sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan berdasarkan nilai-nilai kebaikan, toleransi, dan kasih sayang terhadap sesama, lingkungan, dan Roh Kudus. (Dana dan Syaripudin 2025: 289–299) Untuk mengatasi hambatan dan mencapai hasil pendidikan yang diinginkan, diperlukan solusi strategis dan tepat; salah satunya adalah kurikulum yang relevan, efektif, dan berkualitas tinggi.

Dalam situasi ini, Kurikulum Cinta muncul sebagai langkah strategis untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada dan juga berusaha mengatasi masalah tersebut melalui media pendidikan. Kurikulum Cinta adalah sebuah kurikulum yang menyeluruh yang memberikan peluang kepada siswa. (Dzulfian Syafrian, 2025 : 3).

Dari penjelasan yang disebutkan, penulis merasa tertarik untuk meneliti ***“Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter.”*** Penerapan Kurikulum Cinta sangat signifikan untuk diteliti, khususnya dalam hal bagaimana konsep ini diterapkan dalam praktek pendidikan Islam dan bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter para peserta didik. Penelitian ini memiliki peranan penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana nilai-nilai cinta dalam pendidikan Islam dapat diinternalisasi dalam perilaku santri, siswa, atau peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis penerapan Kurikulum Cinta dalam konteks pendidikan Islam, dan mengevaluasi kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik, agar dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam yang lebih efektif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep kurikulum cinta dalam perspektif pendidikan Islam?
2. Bagaimana relevansi kurikulum cinta dalam pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter?

C. Tujuan masalah dan kegunaan penelitian

Adapun tujuan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan konsep kurikulum cinta dalam perspektif pendidikan Islam.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi kurikulum cinta dalam pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan antara lain :

- a. Menurut teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep kurikulum Cinta (mahabbah dan rahmah) sebagai pedoman proses pendidikan. Harapannya, penelitian ini dapat menjelaskan kebenaran tentang pendidikan Islam, yang tidak hanya membahas aspek kognitif tetapi juga memasukkan nilai iman sebagai landasan pembentukan karakter siswa.

Secara praktis :

- b. Bagi Pendidik : Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber daya bagi pendidik dalam membimbing dan melaksanakan proses pendidikan yang berlandaskan nilai cinta, kasih sayang, dan keteladanan. Dengan adanya Kurikulum Cinta, pendidik diharapkan mampu menciptakan suasana

pembelajaran yang humanis, dialogis, dan bermakna sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

- c. Bagi Peserta Didik : Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa proses pendidikan bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan sarana untuk membentuk kepribadian dan karakter yang mulia. Nilai cinta dalam pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran belajar, motivasi intrinsik, serta sikap tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagian Lembaga : Di bidang pendidikan, diharapkan temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum dan inisiatif kebijakan pendidikan yang berpusat pada pembentukan karakter siswa.. Agar lembaga pendidikan mampu menyambut generasi yang tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan spiritual, kurikulum cinta dapat dilihat sebagai pendekatan alternatif untuk meningkatkan pendidikan karakter Islami.
- e. Bagi Peneliti Selanjutnya : Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber rujukan dan dasar awal bagi peneliti berikutnya yang ingin mendalami lebih dalam

mengenai kurikulum cinta dalam pendidikan Islam, baik dari sisi penerapan, penilaian, maupun hubungannya dengan konteks pendidikan saat ini. Selain itu, penelitian ini berharap dapat memberikan kesempatan bagi penelitian lebih lanjut dengan pendekatan empiris atau studi kasus di berbagai institusi pendidikan Islam. Bagi komunitas akademik, tujuan ini adalah untuk memberikan kontribusi pada kekayaan ilmu pengetahuan bagi semua individu di dunia akademis.

D. Kajian Pustaka

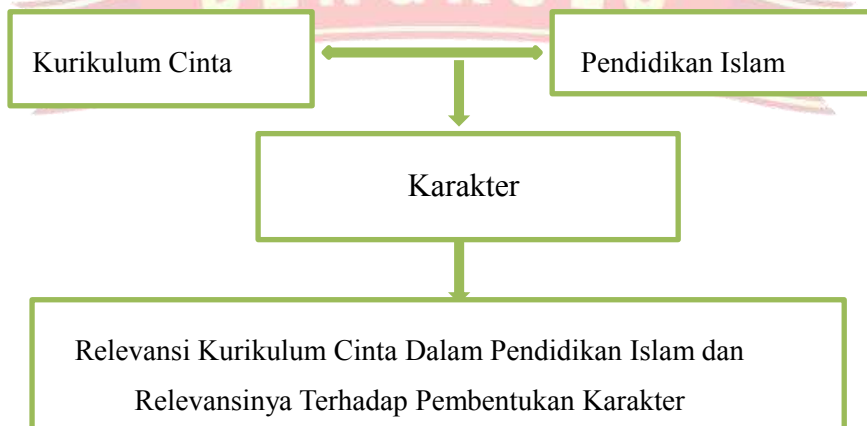
Ada beberapa kajian dan penelitian yang relevan dengan judul Penerapan Kurikulum Cinta oleh Prof. Nasaruddin Umar tentang Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Siti Nuraeni (2023) yang berjudul Kurikulum Berbasis Cinta dalam Perspektif Pendidikan Islam menyoroti landasan filosofis Kurikulum Cinta yang berpijak pada konsep kasih sayang universal (rahmah) dalam Islam. Ia menyimpulkan bahwa pendekatan kurikulum ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Kurikulum ini diharapkan menjadi jawaban atas tantangan degradasi moral dan

kurangnya kepedulian sosial di lembaga pendidikan modern. (Afryansyah and Sirozi 2025)

Selain itu, Kementerian Agama RI (2023) juga telah merilis panduan resmi Kurikulum Berbasis Cinta yang menjadi acuan nasional dalam implementasi pendidikan berbasis kasih sayang di lembaga pendidikan Islam. Dalam panduan tersebut dijelaskan bahwa tujuan utama Kurikulum Cinta adalah membentuk generasi yang memiliki keimanan kuat, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama dan lingkungan. Panduan ini menekankan bahwa cinta adalah fondasi utama dalam setiap proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter insan kamil. (Sarah Shafira Sandy, 2025)

E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang dijelaskan di atas kerangka berpikir penelitian adalah :



Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan Islam bertujuan tidak hanya untuk membentuk manusia yang baik tetapi juga untuk menumbuhkan pengembangan keterampilan berbasis pengetahuan. Konsep adalah suatu pendekatan yang mampu mencapai tujuan tersebut. Kurikulum Cinta yang diperkenalkan oleh Prof. Dr. K. H. Nasaruddin Umar, MA. Konsep ini menekankan bahwa cinta adalah inti dari ajaran Islam dan menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan antara manusia dengan Allah, sesama manusia, serta dengan lingkungan di sekitarnya.

Kurikulum Cinta dipahami sebagai suatu model pendidikan yang menjadikan nilai cinta sebagai pusat dari seluruh kegiatan pembelajaran yang mengandung nilai cinta mencakup cinta kepada Tuhan, cinta kepada Nabi, cinta kepada ilmu pengetahuan, cinta sesama manusia, cinta terhadap lingkungan, dan cinta terhadap diri sendiri. Melalui penanaman nilai-nilai cinta ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepekaan emosional, empati terhadap orang lain, dan sikap hidup yang penuh kasih sayang.

Dalam kerangka pendidikan Islam, Kurikulum Cinta berfungsi sebagai pendekatan yang memadukan aspek spiritual, moral, dan humanistik. Pendidikan dipandang tidak hanya sebagai proses berpikir (aspek

kognitif), tetapi juga sebagai pembiasaan sikap (aspek afektif) dan pengembangan tindakan praktis (aspek psikomotorik). Dengan cara ini, pelaksanaan Kurikulum Cinta sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang bertujuan menghasilkan individu Muslim yang membawa kedamaian dan kebaikan bagi orang lain. Keterkaitan konsep Kurikulum Cinta dengan pembentukan karakter terlihat melalui proses internalisasi nilai kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap peduli. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Dengan kata lain, kurikulum cinta memberikan landasan etis dan spiritual yang kuat dalam membangun karakter manusia yang utuh, atau yang dikenal sebagai insan kamil.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metodologi yang dikenal sebagai penelitian pustaka (Penelitian Pustaka). Pada umumnya, penelitian kualitatif (juga dikenal sebagai penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara yang tidak menyimpang dari kumpulan data asli, oleh karena itu penelitian ini hanya dilakukan berdasarkan kriteria yang telah dipublikasikan, seperti hasil penelitian yang telah dipublikasikan atau masih

menunggu publikasi. Dirujuk dalam Skripsi Ilmiah (2023: 52). Penelitian pustaka, juga dikenal sebagai tinjauan literatur ilmiah, adalah jenis studi akademis yang mengacu pada literatur yang ada, seperti buku, artikel, dan dokumen lainnya, untuk menarik kesimpulan. Mengumpulkan data dan informasi sesuai dengan pernyataan masalah yang telah ditulis sebelumnya adalah tujuan penelitian ini. Mempelajari dan memahami buku-buku yang saling terkait dengan sampel dan kumpulan data lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah inti dari penelitian kepustakaan. Berdasarkan penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian ini, dengan mengambil dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan karya tulis lainnya yang tersedia secara daring, termasuk tetapi tidak terbatas pada studi kurikulum dalam pendidikan Islam dan dampaknya terhadap pengembangan karakter.

2. Sumber data

a. Sumber data primer

Kumpulan data primordial adalah kumpulan data yang menyediakan data langsung dari kumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, penulis menggunakan data primer berikut :

1. Panduan resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia seperti Panduan Kurikulum Berbasis

Cinta di Madrasah oleh Dzulfian Syafrian dkk.
(2025)

2. Halimatuzzahra. (2024) “Kedudukan Kurikulum Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan
3. Prof. Dr. Ahmad Kosim, M.Ag “kurikulum cinta”
(2025

<https://uinmadura.ac.id/berita/2025/04/kurikulum-cinta>

b. Sumber data sekunder

Kumpulan data yang merangkum informasi yang akan mencakup data primer yang berkaitan dengan objek penelitian (kumpulan data sekunder). Kumpulan data kedua mungkin terdiri dari literatur/buku, media, atau hal lain yang berkaitan dengan orang atau orang-orang yang memberikan informasi dan menunjukkan keberhasilan penelitian ini :

1. Feri Riski Dinata, dkk. (2025) Pokok-pokok Pendidikan Sebagai Landasan Pengembangan Karakter Islami Pada Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
2. Analisis Kurikulum: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, Kab. Mitul Qamariah dan Khalid Anwar (2025). Jurnal

Pendidikan Islam.

3. Ketiga, Vira Khairani, dkk. (2025) Kurikulum Sebagai Strategi Moderasi Injili Dalam Bidang Pendidikan. Jurnal Temperance Beragama.
4. H. Andi Salman Maggalatung, S.H., M.H. (2025), Profesor dan Dr. “Alkitab sebagai Pusat Sistem Pendidikan Indonesia.”
5. Menurut <https://www.uinjkt.ac.id/id/cinta-sebagai-roh-utama-dalam-sistem-pendidikan-di-Indonesia> dan sumber lainnya.
6. “Analisis Konseptual Kurikulum: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam” (Qamariah, Zaitun, dan Khairil Anwar, 2025). Jurnal Pendidikan Indonesia
7. “Kurikulum Cinta: Menumbuhkan Kepedulian Dan Toleransi Dalam Pendidikan.” Uin Sunan Gunung Djati, diedit oleh Dr. UINSSC. https://info.uinssc.ac.id/kurikulum-berbasis-cinta-mengembalikan-ruh-pendidikan-madrasah/?utm_source
8. Hidayati, Okfrida. (2024) “Kurikulum Sebagai Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” Jurnal Akademik Wahana Pendidikan

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel terdokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang tidak dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian melainkan melalui dokumen. Metode dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan kertas sebagai bahan penelitian. Di sinilah penulis mengumpulkan data dengan mengekstrak data dari dokumen dan artikel yang sudah ada.

Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk jurnal akademik, buku, sumber daya daring, ensiklopedia, tesis, disertasi, dan karya tulis lainnya. Ini adalah panjang yang dipertimbangkan penulis saat mengisi formulir informasi :

1. Mengidentifikasi karya sastra yang relevan dengan pokok bahasan dan hasil penelitian yang diinginkan.
2. Mengklasifikasi dokumen atau informasi lain berupa sumber primer dan sekunder dalam tingkat kepentingan.
3. Membuat data yang dibutuhkan dalam penelitian lengkap dengan sumber nilai.
4. melakukan pengecekan silang data.
5. Langkah kelima adalah menyusun rangkuman informasi menurut metodologi penelitian.

4. Metode analisis data

Setelah mengumpulkan data dari berbagai literatur dan dokumen yang relevan, data ini akan dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mengilustrasikan dan menganalisis data berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Dalam analisis ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Deskriptif analisis

Metode deskriptif analisis merupakan usaha untuk mengumpulkan, menyusun, dan kemudian menganalisis data yang berupa literatur, dokumen kebijakan, serta sumber pendukung lainnya, yang berkaitan dengan konsep Kurikulum Cinta, pendidikan Islam, dan pembentukan karakter. Melalui tahap ini, penulis menggambarkan secara sistematis bagaimana Kurikulum Cinta menurut Prof. Nasaruddin Umar dijelaskan dalam konteks pendidikan Islam, termasuk aspek-aspek nilai cinta, kasih sayang, toleransi, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diarahkan untuk pembentukan karakter peserta didik.

a. Analisis kandungan (isi)

Selanjutnya, penulis melakukan analisis kandungan terhadap data yang telah disusun. Analisis ini meliputi:

1. Menelaah konsep dasar Kurikulum Cinta yang diusung oleh Prof. Nasaruddin Umar (misalnya: cinta sebagai

spirit dalam pendidikan agama, pemaknaan keberagaman, pembentukan karakter manusiawi). Contohnya : “Agama hadir untuk membawa rahmat dan cinta, bukan kebencian dan perpecahan. Karena itu, pendidikan berbasis cinta menjadi kebutuhan penting di era sekarang” ungkap Nasaruddin Umar dalam pernyataannya. (Walid, 2025).

2. Mengidentifikasi prinsip-nilai pendidikan Islam yang terkait dengan karakter, seperti kasih sayang (mahabbah), tanggung jawab sosial, penghargaan terhadap perbedaan, dan cinta tanah air.
3. Menelaah implementasi atau penerapan Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam, termasuk bagaimana guru, lembaga pendidikan, atau sistem kurikulum dituntut untuk mengajarkan agama “dengan cinta” dan tidak menanamkan kebencian. (Muhammad Marjan Madyansyah, 2025).
4. Menganalisis hubungan antara penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Cinta tersebut dengan pembentukan karakter peserta didik yaitu bagaimana nilai cinta, toleransi, kasih sayang yang diajarkan dalam pendidikan Islam dapat memperkuat karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerukunan.

G. Sistematika penulisan

Untuk memberikan deskripsi yang jelas tentang penelitian yang telah dilakukan, akan disiapkan makalah

sistematis yang berisi informasi tentang materi dan hal-hal yang akan dibahas di setiap bab. Makalah penelitian ini terdiri dari empat bagian.

Bab I Pendahuluan

Bagian ini berisi gambaran umum penelitian, yang meliputi hal-hal berikut: informasi latar belakang, pernyataan masalah, tujuan dan metode penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan penulisan tesis secara sistematis.

Bab II Kerangka Teori

Bagian ini menjelaskan kerangka teoritis yang digunakan sebagai panduan dalam menganalisis masalah penelitian. Fokus studi ini adalah pada konsep kurikulum (tujuan, sasaran, dan prinsip kurikulum), konsep pendidikan Islam (dasar, tujuan, fungsi, dan komponen pendidikan Islam), konsep karakter dalam pendidikan Islam (mahabbah dan rahmah, serta landasan Al-Qur'an dan Hadis), dan konsep karakter dalam pendidikan Islam.

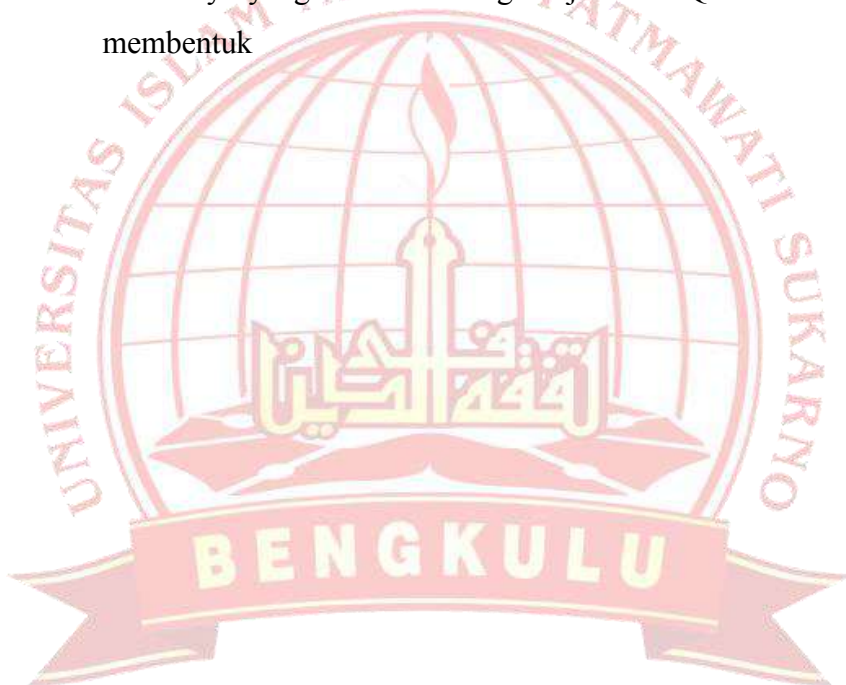
Bab III Hasil Pembahasan & Analisis Pemikiran

Pada Bab ini merupakan inti dari penelitian yang memuat hasil analisis dan pembahasan terhadap rumusan masalah. Pada bab ini dibahas konsep Kurikulum Cinta dalam perspektif pendidikan Islam serta relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik, dengan

mengaitkan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Bab IV Penutup

Dalam bab ini, Anda akan menemukan ringkasan penelitian dan analisis, serta kesimpulan yang diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan ajaran Al-Quran dalam membentuk



BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Istilah "kurikulum" berasal dari kata Latin "kurikulum" dan juga muncul dalam bahasa Prancis sebagai "*kurir*," yang berarti berlari atau berlomba. Setelah itu, kata ini digunakan untuk menggambarkan sekumpulan kelas atau pelajaran yang perlu diambil untuk mendapatkan gelar atau diploma. Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum sering kali disebut "*al-manhaj*," yang berarti jalur atau rute yang jelas. (Maulana et al, 2024 : 246).

Kurikulum mencakup setiap aspek proses pembelajaran. Kurikulum juga dapat dilihat sebagai semua upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum adalah kerangka pembelajaran yang mencakup semua pengajaran dan pembelajaran yang terjadi di sekolah.. Semua anggota masyarakat, termasuk siswa, guru, administrator, pelaku bisnis, dan lainnya, berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Tujuan dari upaya ini adalah untuk membantu lembaga pendidikan dalam upaya mereka mendukung perkembangan siswa sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan siswa, keluarga, dan komunitas mereka.

Salah satu unsur pendidikan agama yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan adalah kurikulum Islam untuk sekolah. Dengan kata lain, kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) dan selaras dengan tujuan tersebut, serta dengan kebutuhan, perkembangan pikiran anak, dan kemampuan siswa, sangatlah diperlukan. (Noorzanah, 2017 : 68).

Struktur kurikulum merupakan susunan komponen-komponen kurikulum yang membentuk suatu sistem pendidikan secara utuh. Struktur ini menjadi kerangka dasar dalam penyelenggaraan pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara terarah dan sistematis. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tersebut meliputi tujuan pendidikan nasional, kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Kurikulum sebagai sistem memiliki komponen-komponen yang saling terkait. Kurikulum memiliki empat komponen, yaitu komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan dan komponen evaluasi. Sebagai suatu sistem, setiap komponen berkaitan satu sama lain.

Manakala salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, sistem kurikulum juga akan terganggu. (Mahrus, 2021 : 44).

2. Tujuan kurikulum

Di antara tujuan proses pendidikan terdapat tujuan kurikuler. Sebagai tujuan yang ada di kegiatan ini menjadikan gambaran akhir dari kegiatan yang sudah dilakukan. Pada akhirnya, tujuan kurikulum adalah untuk mengetahui hasilnya, sehingga masuk akal bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, seseorang harus melalui banyak tahapan tujuan, seperti kompetensi inti (KD) dan kompetensi intrinsik (KI). Menurut Bainar (2019), tujuan nasional dokumen ini adalah untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang tercantum dalam Deklarasi Kemerdekaan dari Inggris Raya pada tahun 1945. (Fitri Aida Riska, 2023 : 244).

3. Prinsip kurikulum

Menurut Sukmadinata, terdapat dua jenis prinsip pendidikan: umum dan khusus. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum meliputi relevansi, kelayakan, konsistensi, kepraktisan, dan efisiensi. Ini adalah prinsip menyeluruh yang bertujuan untuk menyediakan kurikulum yang memenuhi kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat luas. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum mencakup prinsip-prinsip yang berkaitan dengan hal-hal berikut: tujuan pendidikan,

karakteristik lembaga pendidikan, metode pengajaran, penggunaan media dan alat pembelajaran, serta implementasi prosedur penilaian. (Norlianti , 2018 : 128).

B. Konsep pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Terjemahan kata konsep ke dalam bahasa lain dimungkinkan. Misalnya *hund* dalam bahasa Jerman, *conceptus* dalam bahasa Prancis, dan *perro* dalam bahasa Spanyol semuanya merupakan manifestasi yang mungkin dari konsep yang sama. Konsep dapat didefinisikan sebagai *gagnant* atau ide yang jelas dan nyata saat ini. Namun, menurut beberapa sumber informasi, konsep adalah rancangan atau ide atau peristiwa yang berasal dari peristiwa kongkret atau bentuk informasi lain yang ada di dunia dan digunakan oleh akal budi untuk memahami aspek lain dari apa pun. Karena konsep ini konsep tersebut dapat digunakan sebagai panduan ketika melakukan aktivitas apa pun, karena merupakan cetak biru untuk masa depan. (Yunus, Ikhsanto, dan Mustofa, 2023 : 1778).

Pendidikan merupakan istilah dasar yang berasal dari kata "didik", yang dalam konteks kata kerja berarti mengajar, menjaga, dan memberikan pengetahuan (ajaran, panduan) mengenai moral dan kecerdasan. Sementara itu, dalam konteks kata benda, pendidikan berarti Proses pedagogis dan instruksional yang membentuk perilaku individu atau

kelompok menuju pencapaian. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk masa depan agar mereka dapat secara efektif dan efisien mencapai tujuan hidup mereka. Di sisi lain, menurut Ahmadiyah, pendidikan Islam adalah tentang membantu orang mengembangkan kebajikan dan kekuatan karakter mereka sehingga mereka dapat menjadi individu yang suci (insan kamil) sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Salah satu cara bagi pendidik Islam untuk mencapai tujuan ini adalah dengan mengajarkan Islam, yang bertujuan untuk membentuk setiap siswa sebisa mungkin sesuai dengan ajaran Islam. (Maliya, 2024 : 7).

Definisi pendidikan Islam menurut Nashir (2010) merupakan sebuah proses yang mengubah serta menginternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada para siswa melalui pengembangan potensi alami mereka, dengan tujuan mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup di semua bidang. Berdasarkan berbagai penjelasan tentang pendidikan Islam, teori-teori pendidikan Islam setidaknya harus mencakup beberapa hal seperti: tujuan, pendidik, siswa, materi, metode, alat, dan evaluasi.

Dalam pengertian konseptual, pendidikan Islam tidak hanya dilihat sebagai proses penyampaian ilmu, namun juga sebagai proses yang secara menyeluruh membentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang fokus pada pengembangan dan pembinaan potensi

manusia yang terdiri dari pengajaran ilmu (ta'lim), pembinaan, dan pembinaan yang berkesinambungan (tarbiyah), dengan cara mengajarkan ajaran Islam. serta pengembangan adab dan akhlak yang baik (ta'dib). Ketiga elemen ini saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu menciptakan individu yang beriman, berpengetahuan, dan berakhlak mulia.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan diri, mencakup aspek pikiran, tubuh, dan jiwa. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dengan cara mengubah serta menanamkan nilai-nilai Islam, sehingga setiap individu dapat menjalani kehidupannya dengan baik dalam melaksanakan perannya sebagai hamba Allah dan sebagai pemimpin di dunia ini. (Afandi, 2024 : 113).

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar dari pendidikan Islam adalah Alquran dan Sunnah Rasulullah Muhammad saw. Konsep utama pendidikan Islam dibangun di atas kedua pilar ini untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Awal dari semua ini adalah pemahaman tentang manusia menurut pandangan Islam. Manusia seperti apa yang diinginkan oleh Islam, baik dalam Alquran maupun dalam hadis. Hal ini harus tercermin dalam

tujuan, yang kemudian diikuti dengan usaha untuk mencapai konsep yang telah ditentukan tersebut. (Nasution, 2019 : 64).

Adapun dasar pendidikan islam dapat diketahui firman Allah SWT. Q.S An-Nisa : 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah RasulNya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar mengimani Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya. (Q. Kemenag n.d.)

Dari ayat tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa semua aspek kehidupan umat Muslim harus berlandaskan pada Alquran dan as-Sunah. Oleh karena itu, landasan pendidikan dalam Islam adalah Alquran dan as-Sunah. Meski begitu, kedua sumber utama tersebut hanya berisi prinsip-prinsip dasar, sehingga pendidikan Islam tetap menerima unsur ijtihad sambil tetap berpedoman pada nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran dan Sunah sebagai elemen sentral dalam pendidikan Islam. Dengan

demikian, Alquran dan Sunnah berfungsi sebagai landasan utama dalam pendidikan Islam.

3. Tujuan pendidikan islam

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa :

- a. Akhlak adalah tujuan pendidikan Islam. Mempelajari Buddha adalah salah satu cabang pendidikan Islam, menurut (Sajadi: 2019). Islam telah menetapkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan hati yang penuh kebijaksanaan dan kasih sayang, dan tujuan pendidikan Islam tentu saja adalah untuk mencapai hati yang suci. Namun, ini bukan berarti kita tidak menghargai pengetahuan praktis, etika, dan pendidikan Islam; melainkan, ini berarti kita berkomitmen untuk mengevaluasi strategi pendidikan Islam dengan cara yang sama seperti kita mengevaluasi disiplin ilmu lainnya. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan kebajikan dan memperkuat iman di samping memberikan anak-anak pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam hidup (jasmani, akal, ilmu).
- b. Selalu mengetahui agama dan dunia. Tentunya, pusat pendidikan Islam tidak hanya terletak di dunia Muslim tetapi juga di dunia sekuler secara keseluruhan. Dalam

khutbah sebelumnya, Rasulullah SAW memerintahkan semua Muslim untuk bekerja untuk agama dan negara mereka secara bersamaan, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut: "Dengan nama Allah, semoga negerimu mendapat kedamaian dan kemakmuran, dan semoga rakyatmu mendapat kehidupan yang kekal." (Nabila, 2021 : 870).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah untuk memperbaiki akhlak peserta didik sesuai dengan teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW. Akhlak memiliki peran yang sangat penting sebagai jiwa dari pendidikan Islam, sambil tetap memperhatikan pengembangan tubuh, pikiran, dan pengetahuan. Di samping itu, tujuan pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan kehidupan sehari-hari, di mana aktivitas di dunia dipandang sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki akhlak yang baik, berpengetahuan, dan mampu menjalani kehidupan di dunia dengan penuh tanggung jawab sebagai persiapan untuk kehidupan setelah mati. Selain itu, seperti yang tercantum dalam Q. S Adz-Zariyat:56 yang berarti Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya.

C. Konsep cinta dalam perspektif Islam

1. Pengertian cinta (mahabbah & rahmah) dalam Islam

Secara umum, konsep cinta dibagi menjadi beberapa istilah, yaitu, *al-mahabbah*, yang berarti cinta dalam arti biasa. Kata *al-mahabbah* berasal dari *habba - yuhibbu-hubb*, yang berarti kecenderungan hati terhadap sesuatu dalam bentuk keinginan yang timbul atau kesamaan persepsi antara satu sama lain. Artinya cinta dalam kata ini seperti kata *al-hawa*, yang juga memiliki arti kecenderungan jiwa untuk sesuatu; ada keinginan dan keinginan untuk dikasihi. Titik kesamaan adalah keinginan atau kecenderungan terhadap sesuatu. Cinta dalam *al-hubb* juga menandakan kemurnian kasih sayang (*safa al-mawaddah*). Sedangkan cinta dalam *lshq*" berarti cinta melampaui batas (*al-al-hubb*) atau cinta yang penuh gairah. (Ramdani, 2024 : 83).

Dalam terminologi Islam, mahabbah bukan hanya berarti keadaan tidak patuh tetapi juga keadaan tidak patuh tanpa kewajiban. Didefinisikan dengan perasaan dan sentimen, mahabbah adalah strategi pendidikan ilahi. Posisi, kondisi, dan keyakinan yang baik membentuk hubb. Al-Quran adalah kitab yang memerintahkan iman untuk membedakan antara hal-hal yang benar dan hal-hal yang salah, dan untuk menolak dan mencela segala sesuatu yang bertentangan dengan keduanya. Karena menjelaskan dan menerangkan apa yang tertulis dan

diperintahkan dalam Al-Quran ini adalah sesuatu yang harus dilakukan. (Ulfatunaimah, 2022 : 106).

2. Dasar cinta dalam Al-quran hadis

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (A. Kemenag n.d.)

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa allah akan menjajikan balasan yang luar biasa yuhbibkumullah (Allah akan mencintaimu). Dari sini dapat ditunjukkan bahwa cinta manusia kepada Allah berupa Rahmat, hidayah dan ampunan. Dan juga cinta bukan hanya sekedar teori melainkan sesuatu yang harus diwujudkan.

Ketaatan kepada Allah dan Nabi SAW serta pembacaan pernyataan-pernyataan yang benar adalah landasan Islam. Oleh karena itu, ungkapan rasa syukur kepada makhluk adalah semacam kompensasi dari cinta yang dimaksud, yang harus diberikan dalam bentuk pesan nyata seperti memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan dan menjaga kelestarian lingkungan. Dalam hal ini, Ustadz Rahman menjelaskan bahwa cinta

yang harus diberikan kepada Allah (mahabbah) adalah cinta yang sangat penting, dan disampaikan melalui ibadah dan ketaatan. Di sisi lain, kasih sayang (rahmah) adalah tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang mempertimbangkan cinta yang telah disebutkan di atas. (Prathama, 2024 : 349).

Adapun dalam hadits Rasulullah SAW menunjukkan bahwa cinta dan kasih sayang merupakan pendekatan utama beliau dalam mendidik umat.

Rasulullah SAW bersabda :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya : “Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kalian, sampai ia mencintai untuk saudaranya sesuatu yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (Kemenag n.d.)

D. Konsep Karakter dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian karakter

Kata Latin istilah karakter berarti karakter berasal dari kata dasar istilah yang berarti watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak dalam istilah teknis. Istilah kharakter *kharessian*, dan *xharas* berarti alat penanda, alat ukir, dan pasak runcing, masing-masing. Definisi sebagai kategori dalam bahasa Inggris. Misalnya, budi pekerti, watak, dan tabiat semuanya adalah karakter. Karakter, menurut teori psikologi, adalah hasil dari etis atau

titik tolak moral, seperti upaya individu untuk meraih kebahagiaan.

Karakter dari sudut pandang terminologi (istilah), didefinisikan sebagai esensi manusia yang bergantung pada faktor-faktor kehidupan mereka sendiri. Karena lingkungan dan orang-orang di sekitar mereka dapat membentuk perilaku atau karakter seseorang. Ciri-ciri kepribadian meliputi “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budipekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temprament, dan watak,” menurut Pusat Bahasa Depdiknas ada ciri-ciri seperti berhati-hati, berisiko, bijaksana, agresif, dan kasar. Oleh karena itu, karakter yang muncul dalam diri setiap orang terjadi dari dalam. (Maelatussa and Prastini, 2023 : 65).

Dalam KBBI, istilah menembus berarti proses, metode, dan objek penembusan. Dari segi terminologi, pembentukan mengacu pada kegiatan eksternal yang berorientasi pada tujuan sasaran untuk memasukkan faktor pembawaan yang diperlukan untuk penyelesaian suatu kegiatan tertentu, seperti rohani atau jasmani yang sedang dilakukan. Referensi: (Basri, Suhartini, dan Nurhikmah 2023) Mengukir adalah terjemahan harfiah dari kata Yunani *charassein*, yang merupakan asal kata bahasa Inggris *character* (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, 1999). Salah satu interpretasi dari kata mengukir adalah mengukir, melukis.

(John M. Echols dan Hassan Shadily, 1995). (Samrin, 2016 : 1524).

Salah satu interpretasi makna ini adalah bahwa itu merupakan manifestasi dari kekurangan karakter dalam tindakan. Karakteristik Bahasa Indonesia Standar Nasional meliputi tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak (ciri khas yang membedakan satu orang dari orang lain), dan watak (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008). Orang yang bercirikan sifat bertabiat atau watak adalah mereka yang ragu-ragu, rentan, atau watak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter tersebut identik dengan sifat atau akhlak.

Untuk menjadi insan yang langgeng, karakter merupakan aspek utama untuk mengumpulkan kualitas seseorang. Seseorang dapat menjadi aset bagi lingkungan sekitarnya dan kemakmuran negara jika kualitas dirinya baik dan terus meningkat. Menurut Hidayatullah (2010:16), karakter seseorang adalah kualitas mental atau moralnya, apa yang membuatnya unik dari orang lain, dan bagaimana ia berperilaku saat berinteraksi dengan orang lain. (Sudana, 2018 : 162).

2. Proses pembentukan karakter

Staf Pusat Pengembangan Pembangunan Karakter Universitas Bina Nusantara menjelaskan tiga prinsip teori pengembangan karakter sebagai berikut: mengenal diri sendiri, menerima harga diri, dan mengembangkan potensi diri.

M. Iqbal menjelaskan dalam konsep Islam tentang apakah kesadaran diri sebelumnya, yang dilakukan sebagai proses takhalli dan tahalli, yang dikenal dengan mengirimkan sifat-sifat tercela dan menciptakan sifat-sifat terpuji pada diri. Sebelumnya, dipertakan dalam kesadaran diri sebelumnya.

Senada dengan itu, Anis Matta berpendapat bahwa pembentukan karakter individu harus melalui serangkaian tahapan. :

- a. Perbaikan serta pengembangan pada cara berpikir
- b. Perbaikan serta pengembangan pada cara merasa
- c. Perbaikan serta pengembangan pada cara berperilaku

Ada hal penting yang dapat dipetik dari teori psikologi dan Islam mengenai proses pengembangan karakter ini. Hal ini ditunjukkan oleh prinsip pengembangan karakter, yang dimulai dengan introspeksi dan pemahaman diri, penilaian diri, dan diakhiri dengan peningkatan diri dan kemandirian. (Malikah, 2013) (Siregar and Amalia, 2024 : 209).

Pengembangan karakter menurut beberapa kriteria, sebagai berikut:

- a. Sebuah proses yang berlangsung seumur hidup, menurut ahli Ratna Megawangi. Jika seorang bayi lahir dalam lingkungan yang kaya karakter, ia akan tumbuh menjadi pribadi yang kaya karakter. Faktanya, ada tiga entitas yang memiliki dampak signifikan dalam

membentuk karakter seorang anak: keluarga, sekolah, dan lingkungan. Merupakan tanggung jawab tim untuk memiliki hubungan sinergis.

b. Menurut Anis Matta, dalam membentuk karakter Muslim, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. :

- 1) Kaidah kebertahanan dalam proses mengumpulkan dan mengembangkan karakter ini tidak dapat dilakukan secara instan atau bahkan dengan tergesa-gesa untuk mendapatkan suatu hasil.
- 2) Kaidah kesinambungan yang kita lihat ketika kita melihat dari awal pembiasaan atau latihan, meskipun hanya dengan beberapa kata yang penting, yaitu kesinambungannya atau melanjutkan.
- 3) Kaidah momentum adalah peristiwa berbagai untuk sebuah fungsi pendidikan dan latihan.
- 4) Contoh motivasi intrinsik adalah karakter kuat yang akan berubah menjadi sesuatu yang murni jika itu adalah sesuatu yang lahir dari dalam diri sendiri.
- 5) Kaidah pembimbingan, yang berarti bahwa pengembangan karakter ini tidak dapat lengkap tanpa bantuan guru atau teman sekelas.

3. Nilai-nilai karakter dalam Islam

Ada 18 nilai-nilai karakter dalam Islam diantaranya :

1. Religius
2. Jujur

3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja Keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa Ingin Tahu
10. Semangat Kebangsaan
11. Cinta Tanah Air
12. Menghargai Prestasi
13. Bersahabat/Komunikatif
14. Cinta Damai
15. Gemar Membaca
16. Peduli Lingkungan
17. Peduli Sosial
18. Tanggung Jawab

Dari 18 (delapan belas) nilai karakter di sini, 5 (lima) mewakili karakteristik utama yang berasal dari Pancasila, yang merupakan prioritas pembangunan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, keagamaan, dan kegotongroyongan. Setiap angka tidak berdiri sendiri dan tumbuh secara terisolasi; melainkan, mereka berinteraksi satu sama lain, tumbuh dalam keragaman, dan membentuk karakteristik individu. (Hermawan 2020:205)

4. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam

Studi tentang pendidikan karakter, juga dikenal sebagai pendidikan karakter ihwal, mengajarkan siswa tentang tiga aspek sifat manusia—roh, tubuh, dan pikiran. Keutamaan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- a. Kelompok pendidikan karakter mendukung perkembangan sosial, emosional dan etik siswa. Berdasarkan definisi di atas, prinsip pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial dan empati, mengembangkan kecerdasan emosional, dan menghasilkan siswa dengan standar etika yang tinggi. Sejak awal, sebagai suatu bangsa, kita telah terlibat dalam pendidikan karakter (yang belum secara resmi disebut pendidikan karakter) yang melengkapi pembelajaran emosional, sosial, dan etika.
- b. Dirjen Dikti mengatakan, Pendidikan karakter dapat dimanfaatkan sebagai bentuk pendidikan, seperti pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa agar mereka mendapatkan pendidikan yang baik, mengajarkan mereka apa yang baik, mengajarkan mereka bagaimana melakukan hal-hal yang baik, dan mengajarkan mereka bagaimana melakukan hal-hal

baik dalam kehidupan sehari-hari sambil menjaga hati nurani yang bersih.

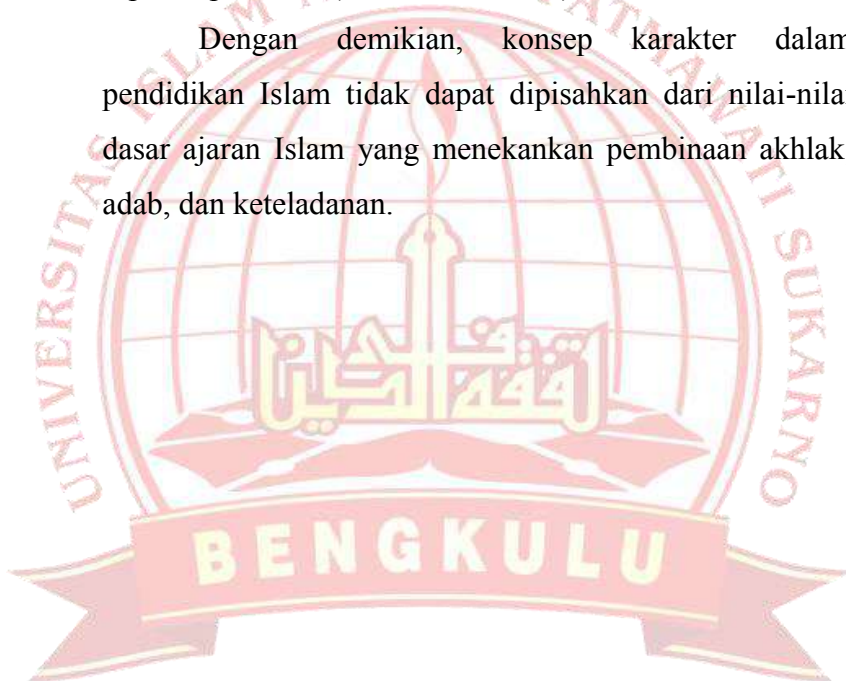
Menurut Suyanto, ada dua kelompok angka karakter yang berasal dari angka universal. Namun, pada akhirnya, karakteristik ini menjadi dasar pendidikan karakter sejak masa kanak-kanak, atau lebih tepatnya, apa yang disebut oleh komunitas psikologi sebagai "masa keemasan". Contoh klausa yang sesuai adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan rasa hormat kepada Allah dan para nabi-Nya.
2. Integritas dan komitmen
3. Tujuan/kebutuhan
4. Santun dan waktu
5. Langsing, bahagia, dan sehat
6. Memiliki harga diri, bekerja keras, dan pantang menyerah.
7. Kepemimpinan dan kesuksesan
8. Hati yang baik dan dermawan
9. Toleransi, kerendahan hati, dan pengorbanan diri

Tentu saja, pengembangan karakter atau kebajikan seseorang harus dimulai dari individu itu sendiri, pertama dan terutama di dalam keluarga sebagai pengasuh. Sejauh menyangkut Islam, ada tiga nilai utama: akhlak, adab, dan keteladanan. Di luar syariat dan ajaran Islam secara

umum, akhlak meluas ke tugas dan kewajiban. Adab, terkait dengan perilaku yang baik, merujuk pada sikap. Dan iman yang sejati didasarkan pada sifat-sifat karakter yang ditunjukkan oleh seorang Muslim yang taat yang dengan setia mengikuti ajaran Nabi Muhammad (saw). Dalam Islam, empat rukun pendidikan karakter adalah sepuluh perintah. (Yunita, 2021 : 83).

Dengan demikian, konsep karakter dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai dasar ajaran Islam yang menekankan pembinaan akhlak, adab, dan keteladanan.



BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kurikulum Cinta Dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Pengertian Kurikulum Cinta

Sebagai kata yang berasal dari kata-kata Arab *uhiba, yuhibu, dan mahabatan*, cinta dikenal sebagai *Mahabbah* dalam bahasa Arab. Memiliki berarti merasa puas. Mahabbah juga dikenal sebagai cinta adalah perhatian khusus yang cukup kuat terhadap sesuatu yang lain, yang menciptakan keinginan akan sesuatu yang dekat dan bersatu dengannya, meskipun ada kurangnya perkembangan.

Di sisi lain, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cinta didefinisikan sebagai cara atau kondisi yang mendorong seseorang untuk makan, minum, atau membayar uang kepada orang lain. Dari sudut pandang filosofis, cinta dipandang sebagai kekuatan hidup yang menentukan kebajikan tertentu, seperti kebaikan, kemurahan hati, dan kelembutan. Kata cinta berasal dari kata Sanskerta *lubhayati* yang berarti ia menginginkan menurut etimologi. Ini adalah proses yang dimulai dengan lembut, tidak dapat disentuh, dan hadir tanpa terlibat atau disentuh, sehingga tidak mungkin untuk memprediksi kapan akan berakhir. Jenis ketertarikan ini dapat

mengambil banyak bentuk, termasuk ketertarikan pada teman, keluarga, subjek, dan kelompok yang lebih besar. (Oktaviani & Sukmantara, 2019). (Qathrun and Heni, 388).

Kurikulum Cinta adalah paradigma pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia ke dalam semua aspek pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kurikulum ini menyarankan pengabdian kepada Tuhan, keluarga, lingkungan, dan tanah sebagai landasan untuk mengembangkan karakter spiritual dan sosial siswa. Tujuan dari upaya ini adalah untuk menumbuhkan lingkungan belajar humanistik yang menghargai keragaman, sehingga semua siswa dapat berkembang secara akademis, emosional, dan moral.

Dalam penjelasannya tentang asal usul Kurikulum Cinta (2025), Ahmad Syaripudin menjelaskan bahwa kurikulum ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan dimensi spiritual dan afektif dalam bidang pendidikan, serta sebagai sarana untuk membentuk generasi yang bijaksana, berempati, dan memiliki keyakinan yang kuat. Merujuk pada Selamat dkk. (2025: 277). Tiga prinsip utama program Kurikulum Filosofis adalah pendidikan Islam, humanisme, dan teori geometri suci. Berasal dari perspektif pendidikan Islam, misi sentral

ajaran Islam adalah konsep rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Prinsip ini menunjukkan bahwa penting untuk memberikan kebaikan, niat baik, dan manfaat kepada semua orang tanpa mengharapkan imbalan dan perbedaan. (Qamariah and Anwar, 2025 : 429).

Konsep kurikulum cinta berangkat dari keyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi fitrah untuk mencintai dan dicintai. Potensi inilah yang menjadi energi dasar dalam proses pembelajaran. Ketika cinta dijadikan landasan pendidikan, suasana belajar akan berubah menjadi lingkungan yang aman secara emosional, penuh empati, dan suportif terhadap pertumbuhan peserta didik. Dalam konteks ini, guru tidak lagi berperan semata sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai pendidik yang membimbing dengan kasih sayang, memberikan keteladanan moral, serta menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri siswa. Kehadiran guru yang mengajar dengan cinta akan mendorong peserta didik untuk belajar secara sadar, ikhlas, dan bermakna.

Dalam kurikulum cinta, pembelajaran dipahami sebagai aktivitas yang menyentuh dimensi spiritual (ruhiyah) dan emosional (nafsiyah) peserta didik. Proses belajar tidak hanya bertujuan untuk memahami konsep atau menguasai keterampilan tertentu, tetapi juga menjadi

sarana pencarian makna hidup, kesadaran akan tujuan penciptaan manusia, serta pemahaman terhadap peran manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Proses ini terwujud melalui interaksi edukatif yang dilandasi empati, dialog yang humanis, keteladanan, serta kegiatan reflektif yang membantu peserta didik mengenali dan mengelola dirinya. Oleh karena itu, kurikulum cinta memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan adab, akhlak mulia, dan proses tazkiyatun nafs sebagai inti dari pendidikan (Waluyo et al., 2025). (W. S. Ramdani et al, 2025: 90).

Karena kurikulum merupakan bagian terpenting dari sistem pendidikan, Nasaruddin Umar mengubah kurikulum berbasis Al-Quran menjadi "kendaraan" dalam penyampaian Al-Quran, yang merupakan pilihan yang sangat tepat. Kurikulum seperti ini menunjukkan pentingnya nilai-nilai agama dalam membentuk karakter siswa. Namun, ini bukan berarti harus berpegang pada satu agama saja. Selain itu, perlu diajarkan prinsip-prinsip keadilan universal. Hasilnya, pengembangan empati di kalangan masyarakat awam didorong agar dapat memahami dan berempati dengan pengalaman orang lain. Hal ini memungkinkan terciptanya hubungan yang harmonis dan peningkatan toleransi. Kurikulum berbasis agama mengajarkan siswa untuk mengevaluasi perbedaan

agama, budaya, bahasa, dan filsafat, serta menyelesaikan konflik yang timbul dari keyakinan. (Andi Salman Maggalatung, 2025).

Dalam ranah pendidikan Islam, kurikulum cinta (*love-based curriculum* / kurikulum berbasis cinta) dipahami sebagai ruh atau inti yang menghidupkan keseluruhan proses pendidikan, bukan sekadar struktur materi. Kurikulum ini menempatkan nilai-nilai cinta, kasih sayang, dan kemanusiaan sebagai landasan pedagogis, spiritual, dan afektif yang mengintegrasikan aspek *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berhenti pada transfer ilmu kognitif, tetapi juga menumbuhkan motivasi internal peserta didik untuk beriman, beradab, dan berakhlak mulia. Penelitian konseptual menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta berorientasi pada humanisme Islami yang menyeimbangkan dimensi spiritual, emosional, dan etika dalam proses belajar-mengajar, sehingga kemampuan religius dan karakter peserta didik dapat berkembang secara holistik dan transformatif. (Sasi, 2025).

Berdasarkan penjelasan etimologis, dalam perspektif Islamcinta (*mahabbah*) dipahami sebagai kecenderungan hati yang kuat, penuh kesadaran, dan disertai komitmen serta pengorbanan. Mahabbah bukan

sekadar emosi spontan, melainkan dorongan ruhiyah yang mengarahkan manusia untuk mendekat kepada kebaikan, terutama cinta kepada Allah sebagai sumber nilai. Pemahaman ini sejalan dengan definisi cinta dalam perspektif filosofis dan KBBI yang memandang cinta sebagai perasaan alami yang melahirkan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama. Dalam pendidikan Islam, cinta tersebut dipandang sebagai bagian dari fitrah manusia yang perlu ditumbuhkan dan diarahkan melalui proses pendidikan, bukan dipaksakan, agar berkembang sesuai dengan nilai ilahiyah dan akhlak mulia.

Konsep Kurikulum Cinta kemudian dipahami sebagai upaya pedagogis untuk menginternalisasikan nilai mahabbah ke dalam seluruh proses pendidikan Islam. Kurikulum ini menempatkan cinta sebagai ruh pembelajaran yang mengintegrasikan aspek *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada pembinaan adab, kesadaran ruhiyah, dan proses *tazkiyatun nafs*. Berlandaskan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, Kurikulum Cinta mendorong terciptanya pembelajaran yang humanis, empatik, dan bermakna, di mana guru berperan sebagai *murabbi* yang membimbing dengan kasih sayang. Dengan demikian, Kurikulum Cinta

memiliki relevansi strategis dalam pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kepekaan sosial secara holistik.

2. Tujuan kurikulum cinta

Tujuan kurikulum Cinta adalah untuk menumbuhkan perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual generasi penerus. Pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi diri, dialog lintas budaya, dan kerja sosial dapat mewujudkannya. Tujuan kurikulum ini adalah untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan toleransi dari dalam. Ajaran agama yang memaksakan nilai-nilai satu kelompok kepada kelompok lain menimbulkan banyak potensi perselisihan. Dengan kata lain, mengajarkan agama adalah tujuan utama, tetapi bukan menanamkan nilai-nilai moral kepada orang lain. Tetapi jangan berhenti di situ; hal yang sama berlaku untuk semua agama. Tunggu sebentar, agama mereka, agama mereka, agama kita. (Mohammad Kosim).

Kurikulum Cinta dalam perspektif pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik secara utuh, yakni cerdas secara kognitif, matang secara emosional, dan luhur secara spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan

tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan akhlak dan kesadaran ruhiyah melalui pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi diri, dialog, dan keterlibatan sosial. Penanaman nilai cinta kasih dan toleransi sejak dini dipandang sebagai implementasi prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yakni menghadirkan Islam sebagai agama yang membawa kedamaian tanpa mengaburkan keteguhan akidah. Pendidikan agama tetap diajarkan sesuai ajaran Islam, namun disampaikan dengan pendekatan yang humanis dan tidak melahirkan kebencian terhadap pemeluk agama lain. Dengan demikian, Kurikulum Cinta berfungsi sebagai sarana moderasi beragama yang menyeimbangkan keteguhan iman dan keluhuran akhlak, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang religius, empatik, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

3. Aspek kurikulum cinta

Kurikulum Cinta yang sedang digagas dan dikembangkan oleh Kementerian Agama RI terdiri dari enam materi kunci, yaitu :

a. *Cinta kepada Allah SWT*

Peserta didik diharapkan dapat membentuk kecintaan mendalam kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta

dan Pemelihara alam semesta. Cinta kepada Allah SWT menjadi sumber dari cinta kepada makhluk-Nya.

b. *Cinta kepada Rasulullah SAW*

Peserta didik diberikan pemahaman untuk meneladani akhlak mulia Rasulullah SAW sebagai contoh cinta kasih.

c. *Cinta kepada diri sendiri*

Peserta didik dibentuk untuk membiasakan diri dengan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela terhadap diri sendiri.

d. *Cinta kepada sesama*

Peserta didik dibiasakan menanamkan empati dan toleransi terhadap sesama manusia.

e. *Cinta kepada lingkungan*

Peserta didik dibiasakan untuk menjaga alam dan lingkungan sebagai amanah dari Allah SWT.

f. *Kecintaan kepada bangsa (hubbul wathan)*

Anak-anak dibentuk agar dapat menumbuhkan semangat cinta tanah air sebagai bagian dari iman, dengan penghormatan terhadap budaya bangsa dan menghargai kearifan lokal. (Supendi).

Kurikulum Cinta yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI dengan enam materi kunci menunjukkan orientasi pendidikan yang menekankan pembentukan karakter berbasis nilai. Dalam perspektif

pendidikan Islam, keenam aspek tersebut merepresentasikan integrasi dimensi akidah, akhlak, dan tanggung jawab sosial, yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam dalam membentuk insan beriman dan berakhlak mulia.

Aspek cinta kepada Allah SWT menempati posisi fundamental karena menegaskan tauhid sebagai pusat orientasi pendidikan. Pendidikan Islam memandang bahwa kecintaan kepada Allah menjadi sumber lahirnya kesadaran ibadah dan tanggung jawab moral. Cinta kepada Rasulullah SAW memperkuat dimensi keteladanan, di mana akhlak Nabi menjadi model utama dalam proses pendidikan karakter. Sementara itu, cinta kepada diri sendiri mencerminkan pembinaan kesadaran moral personal agar peserta didik mampu menjaga kehormatan dan potensi dirinya sesuai nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, cinta kepada sesama dan lingkungan menegaskan dimensi sosial dan ekologis pendidikan Islam. Penanaman empati, toleransi, serta kepedulian terhadap lingkungan selaras dengan konsep ukhuwah dan *khalifah fil ardh*. Adapun kecintaan kepada bangsa (*hubbul wathan*) menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak terpisah dari nilai kebangsaan, melainkan mendorong peserta didik menjadi pribadi religius yang memiliki tanggung jawab sosial dan nasional.

Secara kritis, penulis menilai bahwa Kurikulum Cinta memiliki relevansi kuat dengan perspektif pendidikan Islam. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada proses internalisasi nilai melalui keteladanan dan pembiasaan. Tanpa hal tersebut, Kurikulum Cinta berpotensi berhenti pada tataran normatif dan belum sepenuhnya membentuk karakter peserta didik.

4. Prinsip kurikulum cinta

Ada beberapa prinsip utama dalam pelaksanaan kurikulum berdasarkan panduan tersebut. :

a. Humanis (menghargai martabat setiap individu)

Menurut humanisme, setiap siswa dianggap sebagai individu dengan kemampuan, keinginan, dan kebutuhan yang unik. Pendidikan seharusnya tidak menghalangi anak-anak untuk mencapai potensi penuh mereka, tetapi justru memberi mereka alat yang mereka butuhkan untuk tumbuh menjadi diri mereka sendiri yang unik..

b. Holistik (menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor)

Pendidikan jarang membahas dimensi afektif (sikap, emosi, nilai) dan psikomotor (keterampilan), sedangkan pendidikan sebagian besar berfokus pada dimensi kognitif (pengetahuan).

- c. Reflektif (mendorong siswa melakukan perenungan dan evaluasi diri)

Anda mempelajari tidak hanya apa yang diketahui, tetapi juga apa yang dipahami dan dialami. Prinsip respektif menekankan keuntungan bahwa siswa dianggap dalam pengalaman belajar ini, bagaimana perasaan mereka, dan apa makna yang bisa diperoleh.

- d. Ekologis (menumbuhkan kesadaran menjaga bumi)

Di tengah krisis iklim dan bencana lingkungan, pendidikan tidak dapat dilakukan secara daring. Madrasah harus memasang tirai di langit-langit, sesuai dengan prinsip-prinsip ekologi. Dalam pelajaran ini, siswa akan belajar tentang hubungan antara manusia dan lingkungan, serta bagaimana menciptakan praktik berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

- e. Transformatif (mengubah orientasi belajar dari sekadar nilai menuju makna hidup)

Diringkas: "Tujuan madrasah seharusnya bukan menjadikan nilai ujian sebagai tujuan akhir pendidikan," menurut prinsip transformatif. Sebaliknya, tujuan pendidikan adalah membentuk nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa sehingga siswa dapat memahami diri mereka sendiri, berkontribusi kepada orang lain, dan mengatasi tantangan hidup.. (Fitria Sndang Susana, 2025)

Dari 5 prinsip Kurikulum Cinta bahwasannya memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Prinsip humanis sejalan dengan pandangan Islam yang memuliakan manusia sebagai makhluk bermartabat dan subjek pendidikan yang harus dikembangkan potensinya melalui pendekatan kasih sayang (*tarbiyah*). Prinsip holistik mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor guna membentuk insan kamil yang utuh secara intelektual, spiritual, dan sosial. Prinsip reflektif selaras dengan konsep *muhasabah* dalam Islam, yang mendorong peserta didik untuk merenungkan makna ilmu dan menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku. Prinsip ekologis berkaitan erat dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk amanah dan ibadah. Sementara itu, prinsip transformatif menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak berhenti pada pencapaian nilai akademik, tetapi bertujuan membentuk kesadaran moral, spiritual, dan makna hidup peserta didik melalui internalisasi nilai (*ta'dib*).

Dengan demikian, konsep Kurikulum Cinta dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai pendekatan

pendidikan yang menjadikan nilai mahabbah sebagai ruh pembelajaran, berlandaskan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, serta mengintegrasikan aspek ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib. Kurikulum ini bertujuan membentuk peserta didik secara holistik melalui penanaman cinta kepada Allah, Rasul, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa, yang diinternalisasikan melalui prinsip humanis, holistik, reflektif, ekologis, dan transformatif.

B. Relevansi Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Karakter

Untuk memperkuat analisis relevansi Kurikulum Cinta dalam pembentukan karakter, dilakukan perbandingan dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang telah dan sedang diimplementasikan dalam sistem pendidikan nasional. Sebagaimana didalam tabel ini terdapat perbandingannya :

Aspek Landasan Pengembangan Kurikulum	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka	Kurikulum Cinta
Filosofis	Kurikulum 2013 berfokus pada pendidikan	Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan	Berlandaskan pada nilai-nilai mahabbah (cinta),

	karakter dan kompetensi, dengan tujuan	dalam belajar dan pengembangan potensi setiap individu. Tujuannya ialah untuk memberikan ruang bagi siswa dalam mengembangkan minat dan bakat siswa secara optimal.	rahmah, dan spiritualitas Islam sebagai fondasi pendidikan. Kurikulum ini memandang pendidikan sebagai proses internalisasi nilai ilahiyah dan insaniyah dalam pembentukan karakter
Psikologis	Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran (materi) yang terstruktur	Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat	Menekankan pendekatan humanistik-religius yang berorientasi pada pembinaan kesadaran diri,

	dan sistematis. Tujuannya ialah untuk memastikan hasil belajar siswa dapat diukur dan berjalan secara efektif. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mencapai standar yang ditetapkan dan memperoleh pengetahuan yang jelas.	dan bakat mereka melalui materi pembelajaran yang relevan dengan hal tersebut. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam proses belajar. Dengan memberikan fleksibilitas dalam memilih materi yang sesuai dengan minat dan bakat,	pembiasaan akhlak, dan penumbuhan kecintaan terhadap nilai-nilai kebaikan secara bertahap dan berkelanjutan
--	---	---	--

		kurikulum ini dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung.	
Sosial Budaya	Kurikulum 2013 lebih terfokus pada standar nasional yang seragam seperti tujuan pembelajaran dan isi atau materi pada pembelajaran yang bertujuan untuk memastikan semua siswa	Kurikulum Merdeka lebih memperhatikan konteks lokal dan budaya siswa. Tujuannya ialah untuk membuat proses pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Dengan cara ini, siswa	Mengintegrasikan nilai cinta kepada Allah, Rasul, sesama manusia, dan lingkungan dalam kehidupan sosial peserta didik, sehingga pendidikan tidak hanya bersifat akademik tetapi juga transformatif secara moral

	mendapatkan pendidikan yang setara. Namun, pendekatan ini terkadang mengabaikan konteks lokal dan budaya siswa, sehingga pembelajaran bisa terasa kurang relevan dan efektif.	dapat lebih terhubung dengan materi yang diajarkan, sehingga meningkatkan pemahaman dan minat belajar bagi siswa.	dan sosial.
IPTEK	Kurikulum 2013 menggabungkan teknologi saat proses belajar mengajar, tetapi dengan cara yang	Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dalam pemanfaatan teknologi yang disesuaikan	Memanfaatkan teknologi sebagai sarana penguatan nilai dan karakter, dengan tetap menekankan etika digital serta tanggung

	lebih teratur dan terencana. Tujuannya adalah untuk membantu siswa siap menghadapi berbagai tantangan di zaman digital saat ini. Dengan menggunakan teknologi, siswa diharapkan dapat belajar dengan lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.	dengan kebutuhan siswa. Tujuannya adalah memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar dengan metode yang paling cocok bagi mereka, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengasah	jawab moral dalam penggunaan IPTEK sesuai prinsip pendidikan Islam.
--	--	--	--

		keterampilan yang relevan dan lebih siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.	
--	--	---	--

Berdasarkan tabel perbandingan di atas, terlihat adanya pergeseran orientasi kebijakan kurikulum nasional dari pendekatan yang bersifat terstandar menuju pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Kurikulum 2013 menekankan keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui sistem kompetensi yang terstruktur. Sementara itu, Kurikulum Merdeka memberikan ruang diferensiasi pembelajaran sesuai minat dan potensi peserta didik. Namun demikian, kedua kurikulum tersebut secara konseptual masih menempatkan pembentukan karakter sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran. Berbeda dengan itu, Kurikulum Cinta menjadikan nilai mahabbah dan spiritualitas sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Karakter tidak hanya diposisikan sebagai dampak pembelajaran, tetapi sebagai orientasi sentral dari seluruh aktivitas pendidikan.

Dari aspek filosofis, Kurikulum Cinta memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam karena berakar pada nilai ilahiyah dan insaniyah yang menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual peserta didik.

Secara psikologis, pendekatan humanistik-religius dalam Kurikulum Cinta memungkinkan proses internalisasi nilai dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan dan keteladanan. Hal ini lebih sejalan dengan konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam yang menekankan proses pembentukan akhlak secara kontinu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Cinta memiliki relevansi yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik karena secara eksplisit mengintegrasikan nilai cinta sebagai inti pendidikan, bukan sekadar sebagai unsur pelengkap dalam struktur kurikulum.

Secara filosofis, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) berpijak pada konsep panca cinta yang menempatkan cinta sebagai fondasi relasi manusia dengan tuhan, sesama, ilmu pengetahuan, lingkungan, serta bangsa dan negara. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif,

tetapi memiliki relevansi langsung dengan realitas pendidikan Islam saat ini yang dihadapkan pada tantangan degradasi akhlak, rendahnya empati sosial, serta menguatnya sikap intoleransi di lingkungan pendidikan (L. Hidayati Maula, 2025 : 53).

Selain itu, realitas pendidikan juga menunjukkan urgensi penguatan kesadaran ekologis dan komitmen kebangsaan di kalangan peserta didik. Nilai cinta terhadap lingkungan dan tanah air dalam Panca cinta relevan dengan upaya menumbuhkan sikap tanggung jawab, moderasi beragama, serta penolakan terhadap paham kekerasan dan radikalisme. Dengan demikian, kurikulum cinta tidak hanya berfungsi sebagai konsep filosofis, tetapi menjadi kerangka praktis dalam menjawab kebutuhan pendidikan Islam yang kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter holistik (Aulia, Pohan, and Azwari 2025:5).

Sejalan dengan uraian teoritis dan temuan empiris yang telah dipaparkan dapat penulis tarik kesimpulan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam. Kurikulum ini menekankan humanisasi pendidikan dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang tidak hanya dikembangkan aspek kognitifnya, tetapi juga dimatangkan dimensi spiritual, emosional, dan

sosialnya. Pendekatan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*), yaitu manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kepekaan sosial, kedalaman spiritual, dan kematangan akhlak.

Nilai Mahabbah (Cinta) sebagai landasan pengembangan akhlak karimah merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan cinta dalam Tasawuf. Tujuan pendidikan ini adalah untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat, baik damai maupun semrawut, sehingga dapat terjalin kedamaian dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep mahabah/cinta ini adalah sebagai berikut: ikhlas dalam beramal, adil dalam memutuskan, selalu memberi tanpa menuntut ketidakseimbangan, dan ketulusan dalam berbuat.

Karena merupakan persembahkan kepada Allah SWT mahabah atau cinta adalah salah satu ajaran tasawuf yang dapat membawa kedamaian dan ketenangan. Kepada suaminya yang sakit dan terbukti memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan bermasyarakat, hal itu dapat menjadi berkah bagi semua orang. Karena itu, ada nilai-nilai pendidikan karakter dalam Alquran yang tidak dapat dibuktikan secara teoritis

tetapi dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. (Ya and Robiati, 2023 : 450).

Konsep mahabbah dalam ajaran Islam menekankan pada sikap kasih sayang, kelembutan, penghargaan, dan cinta dalam setiap interaksi, baik dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Ketika mahabbah diintegrasikan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur yang memberikan keteladanan penuh kasih, membimbing dengan kelembutan, dan menciptakan suasana belajar yang aman serta menenangkan. (Choli Soraya Rahma : 248).

Dalam konteks ini dapat penulis pahami kurikulum cinta dalam pendidikan Islam tidak dapat dipahami sebatas konsep normatif atau ideal yang bersifat teoritis, melainkan sebagai strategi pedagogis yang bersifat praktis dan aplikatif dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum cinta berupaya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual secara integral melalui proses pendidikan yang berlandaskan kasih sayang, keteladanan, dan relasi edukatif yang humanis antara pendidik dan peserta didik.

Nilai mahabbah (cinta) menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak karimah, karena dari cinta

yang tulus akan tumbuh sikap rahmah, kasih sayang, empati, tawadhu', toleransi, serta kepedulian sosial. Mahabbah dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai afeksi emosional, tetapi juga sebagai kesadaran moral dan spiritual yang mengarahkan perilaku peserta didik dalam berinteraksi dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, nilai cinta berfungsi sebagai penggerak internal yang mendorong lahirnya akhlak mulia secara konsisten dan berkelanjutan.

Internalisasi sebagai layanan penyediaan, penjelasan, dan pelaksanaan adalah langkah logis selanjutnya untuk membentuk masyarakat yang sadar dan responsif terhadap pengetahuan yang muncul di dalamnya. Karena pendidikan Islam didasarkan pada metode pembelajaran akhlak, proses internalisasi ini diperlukan. Jadi, internalisasi adalah proses mengarahkan diri ke dalam menuju tujuan pertumbuhan kebijaksanaan atau rohaniah sang pembelajar. Pertumbuhan ini terjadi ketika siswa mempelajari nilai yang melekat dalam pendidikan agama, dan kemudian pengetahuan ini menjadi sebuah sistem dalam diri mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. (Alfiyah, 2022 : 118).

Sejalan dengan hal ini, lima rukun ibadah yang dikenal sebagai Panca Cinta adalah sebagai berikut: ibadah kepada Allah dan Nabi-Nya, ibadah kepada ilmu pengetahuan, ibadah kepada lingkungan, ibadah kepada diri sendiri dan sesama manusia, dan ibadah kepada langit. Lima nilai ini tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi juga meresap ke dalam semua aspek kehidupan madrasah, mulai dari cara guru mengajar hingga cara siswa belajar, sampai ke spiritualitas komunitas pembelajaran.

Aan Jaelani menerbitkan ini pada tahun 2026. Tujuan kami dalam menciptakan Kurikulum Cinta adalah untuk meneruskan tongkat estafet kepada generasi berikutnya dengan cara yang lembut, baik, dan sederhana. Pendidikan yang membentuk manusia yang utuh, juga dari mencetak orang pintar, pungkas Dirjen Pendis Kurikulum Berbasis Film tidak hanya memodifikasi kurikulum; tetapi juga menghasilkan nilai. Menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan mendidik adalah tujuan dari suatu usaha. Masa pendidikan yang panjang yang tidak hanya membentuk para pemimpin tetapi juga hati dan kepribadian para pemimpin. (Suyitno, 2026).

Dapat penulis tarik kesimpulan bahwa prinsip Panca Cinta dalam Kurikulum Cinta memiliki relevansi yang kuat dengan konsep hablun minallāh dan hablun

minannās dalam pendidikan Islam. Cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merepresentasikan dimensi *hablun minallāh* yang menjadi landasan spiritual pendidikan, sehingga seluruh proses pembelajaran diarahkan tidak hanya pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan iman dan akhlak peserta didik.

Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan berakar pada landasan nilai tertentu. Dalam Kurikulum Cinta, nilai cinta menjadi pusat orientasi yang mengintegrasikan berbagai nilai karakter ke dalam satu kesatuan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, sebelum menganalisis masing-masing aspek cinta, penulis terlebih dahulu memetakan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kerangka teori ke dalam aspek-aspek cinta Kurikulum Cinta. Pemetaan ini bertujuan untuk menilai relevansi nilai karakter tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan pemetaan tersebut, pembahasan selanjutnya akan menguraikan relevansi Kurikulum Cinta terhadap pembentukan karakter peserta didik dengan mengelompokkan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aspek cinta secara sistematis.

1. Cinta kepada Allah SWT

Nilai karakter yang relevan:

a. Religius

Atribut karakter religius adalah angka yang berkaitan dengan spiritualitas dan iman siswa dalam proses pembelajaran formal, termasuk pemahaman, praktik, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter religius tidak hanya mencakup pemahaman intelektual tentang ajaran agama tetapi juga penanaman nilai-nilai spiritual seperti ibadah, wali, dan internalisasi prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan siswa. Dalam artikel penelitiannya, Ismail (2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter religius didasarkan pada ajaran Nabi Muhammad SAW dan diimplementasikan dalam kehidupan individu di rumah, di masyarakat, dan di sekolah sebagai bagian dari pendidikan karakter religius. (Ismail, 2015 : 114).

Untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam pelajaran agama, guru mempraktikkan toleransi dengan menyediakan ruang bagi umat Kristen untuk berdoa, misalnya, dengan menyediakan buku-buku Kristen untuk dibaca pada doa pagi dan sore setiap hari. Siswa juga dijelaskan untuk menjaga toleransi ketika teman-teman mereka yang berbeda agama melakukan ritual keagamaan

dengan menahan diri dari menghina agama lain selama berdoa dan tidak menunjukkan rasa tidak hormat terhadap agama lain selama beribadah. Hal ini akan memengaruhi tingkat gaji. (Kurniawan, 2021 : 202).

Berdasarkan pemaparan tersebut, nilai karakter religius memiliki keterkaitan yang erat dengan Kurikulum Cinta, khususnya pada aspek cinta kepada Allah SWT. Kurikulum Cinta menempatkan cinta kepada Allah sebagai landasan utama dalam proses pendidikan, karena seluruh nilai moral dan perilaku peserta didik bersumber dari kesadaran spiritual dan hubungan hamba dengan Tuhannya. Penerapan nilai religius melalui pembiasaan ibadah, kejujuran, kedisiplinan, doa bersama, serta toleransi antarumat beragama menunjukkan adanya upaya pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran ketuhanan dalam diri peserta didik.

Dalam konteks ini, praktik-praktik religius seperti doa sebelum pembelajaran, shalat dhuha, kejujuran dalam aktivitas sekolah, dan sikap toleransi merupakan bentuk konkret pendidikan berbasis cinta kepada Allah, karena peserta didik dibimbing untuk menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran, ketulusan, dan tanggung jawab moral. Kurikulum Cinta tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mengetahui nilai-nilai keagamaan, tetapi juga

mendorong internalisasi cinta kepada Allah yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, nilai karakter religius relevan dengan Kurikulum Cinta dalam aspek cinta kepada Allah SWT, karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya pembentukan kesadaran spiritual sebagai fondasi utama dalam membangun karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu hidup harmonis dalam kehidupan sosial.

b. Tanggung jawab

Menurut Sugeng Istanto, tanggung jawab adalah jenis jawaban yang mewakili harapan atas segala hal yang dilakukan dan kebutuhan untuk memberikan solusi atas segala masalah yang mungkin timbul di masa depan (Zacky, 2020). Karena itu, tanggung jawab yang baik diperlukan agar siswa dapat memiliki keyakinan dan melihat diri mereka sebagai siswa yang baik, sopan, dan taat. Dalam kerangka pengembangan karakter ini, peran guru adalah untuk menumbuhkan kreativitas di kelas sehingga siswa dapat berhasil menyelesaikan proses pembelajaran dalam lingkungan yang aman, mendukung, dan menyenangkan. (Budiman dkk, 2021 : 98).

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Isra:36 :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٦٦﴾

Artinya : Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Q. Kemenag n.d.)

Berdasarkan hasil pembahasan, nilai tanggung jawab yang dimiliki peserta didik menunjukkan relevansi yang kuat dengan Kurikulum Cinta dalam aspek nilai cinta kepada Allah. Dalam Kurikulum Cinta, cinta kepada Allah tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui sikap taat, amanah, dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sebagai peserta didik. Tanggung jawab yang dibentuk sejak dini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap aktivitas belajar merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah.

Nilai tanggung jawab ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Isra' ayat 36 yang menegaskan bahwa setiap pendengaran, penglihatan, dan hati nurani akan dimintai pertanggungjawaban. Ayat tersebut memperkuat bahwa tanggung jawab merupakan bagian dari ajaran Islam dan bentuk nyata cinta kepada Allah. Dengan demikian, Kurikulum Cinta relevan dalam

menanamkan nilai cinta kepada Allah melalui pembiasaan tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. Disiplin

Kehidupan yang disiplin adalah kehidupan yang mengikuti semua aturan yang ditetapkan dalam ekosistem tertentu, baik itu ekosistem sekolah, keluarga, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, disiplin adalah syarat mutlak untuk berkembangnya kehidupan individu maupun kelompok. Menurut Darwin, disiplin adalah memperhatikan setiap detail di lingkungan tempat kita berada sehingga kita dapat menghindari bahaya dan memperoleh manfaat dari kelimpahan.

Tujuan dari disiplin ini adalah untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan kewajiban untuk melaksanakan instruksi yang telah diuraikan dan dikomunikasikan, agar mampu melaksanakan instruksi tersebut dalam keadaan apa pun dan dalam kondisi apa pun, serta mampu melakukannya tanpa mengalami kesulitan. Dengan cara ini, akan muncul rasa gembira, rasa puas, dan rasa pencapaian sebagai hasil dari pelaksanaan instruksi yang telah diuraikan sesuai dengan peraturan kaidah-kaidah dan tata tertib yang telah dikomunikasikan.

Terdapat proses pendidikan untuk membedakan antara tingkat individu dan komunal, dan ini mengarah pada disiplin. Tanpa disiplin, kehidupan seseorang cenderung kacau dan tidak teratur, karena tujuan disiplin adalah untuk membentuk tindakan sesuai dengan harapan. Dalam ajaran agama Islam, disiplin merupakan aspek yang sangat penting karena agama tanpa disiplin menjadi tidak bermakna. (Zulfadli 2013:88)

Menurut Rumm (2003), tujuan pengajaran disiplin diri adalah untuk membimbing anak-anak agar mereka belajar tentang apa yang baik untuk perkembangan mereka dan apa yang penting untuk disiplin diri mereka sendiri. Disiplin membuat siswa lebih bertanggung jawab dan teguh dalam menjalankan tanggung jawab mereka sebagai siswa, dan siswa juga dapat belajar bahwa disiplin sangat penting untuk masa depan, sehingga mereka dapat memiliki dorongan untuk sukses dan mencapai potensi penuh mereka, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan perilaku siswa yang baik yang dapat digunakan di masa depan.

Di kelas yang tertata rapi, siswa belajar memahami dan menghargai diri sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan sekitar, serta

bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang baik bagi diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Perilaku negatif siswa tidak dapat dijadikan alasan untuk merusak disiplin sekolah. Yang terpenting, siswa harus merenungkan dan memahami disiplin sekolah agar dapat lebih fokus pada mata pelajaran dan kegiatan sekolah, sehingga siswa cenderung tidak terlibat dalam perilaku yang mengganggu saat berpartisipasi dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan sekolah. (Endriani and Iman, 2022 : 59).

Berdasarkan pemaparan teori mengenai disiplin dan tujuan penerapannya dalam pendidikan, peneliti menganalisis bahwa nilai disiplin memiliki keterkaitan yang substantif dengan Kurikulum Cinta, khususnya pada aspek cinta kepada Allah. Disiplin tidak sekadar dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan formal, melainkan sebagai proses pembiasaan sikap taat dan konsisten yang dibangun melalui pendidikan. Dalam konteks Kurikulum Cinta, sikap taat dan konsisten tersebut merupakan manifestasi nyata dari cinta kepada Allah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Peneliti memandang bahwa kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dapat dianalisis sebagai bentuk latihan ketaatan vertikal kepada Allah. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap aturan dalam lingkungan pendidikan bertujuan membentuk keteraturan, tanggung jawab, dan pengendalian diri, yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, disiplin yang diterapkan dalam pendidikan bukan semata-mata untuk menciptakan ketertiban, tetapi menjadi sarana internalisasi nilai cinta kepada Allah melalui pembiasaan menaati ketentuan dan menjauhi pelanggaran.

Lebih lanjut, tujuan disiplin yang menumbuhkan kepatuhan tanpa bergantung pada situasi dan kondisi menunjukkan bahwa disiplin berorientasi pada pembentukan kesadaran batin peserta didik. Peneliti menilai bahwa ketika peserta didik melaksanakan aturan dengan keikhlasan dan keridaan, disiplin tersebut telah bertransformasi menjadi sikap religius yang berlandaskan cinta kepada Allah. Dalam hal ini, Kurikulum Cinta menempatkan disiplin sebagai nilai yang menumbuhkan motivasi intrinsik, bukan sekadar kepatuhan karena pengawasan atau sanksi.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa nilai disiplin relevan dengan Kurikulum Cinta dalam aspek cinta kepada Allah karena disiplin berperan sebagai media internalisasi nilai ketaatan, keikhlasan, dan tanggung jawab spiritual. Disiplin menjembatani nilai cinta yang bersifat afektif dengan praktik nyata dalam dunia pendidikan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami cinta kepada Allah secara konseptual, tetapi mampu merefleksikannya dalam perilaku disiplin yang berkelanjutan.

2. Cinta kepada Rasulullah SAW

Nilai karakter yang relevan:

a. Jujur

Menurut Albert Hendra Wijaya, kemampuan untuk memahami, menyampaikan, atau memberikan informasi yang sesuai untuk dipahami dan diterapkan adalah pengetahuan. Dengan kata lain, orang bodoh tidak akan ragu untuk salah memahami informasi yang salah. Paling tidak, ia akan dengan senang hati memberikan informasi tentang agamanya kepada setiap orang yang memintanya.

Kumbang jujur memiliki tiga habitat: daun, batang, dan tudung. Jika Anda menulis dengan pensil, Anda harus memastikan bahwa setiap huruf sesuai

dengan maknanya, dan Anda tidak dapat mengubahnya atau menambahkannya. Anda harus berhati-hati untuk tetap jujur pada fakta. Untuk jujur dalam tindakan Anda, Anda harus selalu melakukan hal yang benar, termasuk tidak menipu, tidak mencuri, dan menjauhi segala sesuatu yang menyakiti orang lain. Di sisi lain, saya ingin menjelaskan bahwa saya sangat percaya bahwa kejujuran adalah bagian dari rencana ilahi yang dijalankan oleh setiap manusia, dan saya juga ingin menjelaskan bahwa jika produk yang disebutkan di atas mampu membawa rasa kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. (Azzarima dkk, 2022 : 415).

Berdasarkan pemaparan teori mengenai nilai kejujuran dalam pendidikan Islam, peneliti menganalisis bahwa nilai jujur memiliki relevansi yang kuat dengan Kurikulum Cinta, khususnya pada aspek cinta kepada Rasul. Kejujuran tidak hanya dipahami sebagai sikap berkata benar, tetapi sebagai nilai moral dan spiritual yang melekat dalam kepribadian Rasulullah SAW. Oleh karena itu, internalisasi nilai jujur dalam Kurikulum Cinta merupakan upaya menanamkan kecintaan kepada Rasul melalui peneladanan akhlak beliau dalam kehidupan pendidikan.

Peneliti memandang bahwa cinta kepada Rasul dalam Kurikulum Cinta diwujudkan melalui proses meneladani sifat dan perilaku Rasulullah SAW, bukan sekadar pengenalan historis. Kejujuran menjadi nilai utama karena Rasulullah SAW dikenal sebagai sosok yang terpercaya dalam lisan, perbuatan, dan sikap hidupnya. Dengan demikian, pembiasaan sikap jujur dalam aktivitas pendidikan dapat dianalisis sebagai bentuk konkret pengamalan cinta kepada Rasul yang tercermin dalam perilaku peserta didik.

Lebih lanjut, peneliti menganalisis bahwa penerapan kejujuran dalam konteks pendidikan berfungsi membentuk integritas dan tanggung jawab moral peserta didik. Kejujuran dalam mengerjakan tugas, menyampaikan informasi, serta bersikap adil dalam proses belajar mencerminkan kesungguhan peserta didik dalam meneladani ajaran Rasulullah SAW yang menekankan nilai kebenaran dan amanah. Dalam Kurikulum Cinta, nilai jujur menjadi sarana pembentukan karakter yang berlandaskan keteladanan Rasul. Peneliti juga menilai bahwa dimensi kejujuran yang mencakup lisan, perbuatan, dan hati menunjukkan bahwa nilai jujur bersifat menyeluruh dan berkesinambungan. Hal ini selaras dengan pendekatan Kurikulum Cinta yang mengintegrasikan

aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Kejujuran hati, yang dilandasi keyakinan bahwa jujur merupakan perintah Tuhan dan teladan Rasul, memperkuat internalisasi nilai cinta kepada Rasul dalam diri peserta didik secara mendalam.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa nilai jujur relevan dengan Kurikulum Cinta dalam aspek cinta kepada Rasul karena kejujuran berfungsi sebagai media utama peneladanan akhlak Rasulullah SAW. Melalui pembiasaan nilai jujur dalam pendidikan, Kurikulum Cinta mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran Rasul secara konseptual, tetapi mengekspresikan kecintaan kepada Rasul melalui sikap jujur yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun didalam hadis mengenai kejujuran yakni :

عَنْ حَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ مَا حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ فَإِنَّ
الصَّدْقَ طَمَآنِينَةٌ وَإِنَّ الْكُذْبَ رِيْبَةٌ

Artinya:“ Menurut Hasan bin Ali RA, saya mengutip dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: "Janganlah kamu membiarkan sesuatu membuatmu marah kecuali jika memang itu membuatmu marah, dan jika itu membuatmu marah, maka itu adalah kemarahan." (H.R. Tirmidzi) (Ramadani 2025).

b. Bersahabat/komunikatif

Dalam Islam, salat bukan hanya sarana untuk mencapai tujuan (setiap hubungan antar manusia), tetapi juga indikator iman dan seruan untuk bertindak (ukhuwah). "Karena iman seseorang menentukan akhlaknya, maka wajib bagi kalian untuk menghormati pilihan pasangan hidup mereka," sabda Rasulullah ﷺ. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Dapatkan hadits ini mengatakan bahwa teman berpengaruh terhadap perilaku, akhlak, dan arah kehidupan seseorang. Itulah sebabnya mengenal tema seseorang adalah bagian dari mengabdikan pada iman.

Alquran memberikan pedoman jelas mengenai siapa yang pantas dijadikan sahabat sejati. Allah berfirman dalam QS. Az-Zukhruf :67

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Artinya : Teman-teman akrab pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertakwa.

Ayat ini menunjukkan bahwa syarat kesucian harus dibangun di atas dasar kebenaran dan diletakkan dengan teguh dalam kebaikan. (Hanifah 2025).

Nilai karakter bersahabat dalam Kurikulum Cinta memiliki relevansi yang kuat dengan aspek cinta kepada Rasulullah karena Islam memandang pertemanan sebagai ruang strategis pembentukan iman dan akhlak. Hadis Rasulullah tentang pengaruh teman terhadap agama seseorang menegaskan bahwa relasi sosial bukan wilayah netral, melainkan faktor determinan dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, cinta kepada Rasulullah tidak cukup dimaknai sebagai pengakuan emosional, tetapi harus diwujudkan dalam kesadaran meneladani ajaran beliau tentang selektivitas dalam pergaulan dan tanggung jawab moral dalam membangun persahabatan yang membawa kepada kebaikan.

Al-Qur'an melalui QS. Az-Zukhruf ayat 67 memberikan kritik teologis terhadap pertemanan yang tidak dilandasi ketakwaan, karena pada akhirnya relasi tersebut berpotensi berubah menjadi sumber penyesalan di akhirat. Ayat ini menunjukkan bahwa kualitas persahabatan dalam Islam diukur dari nilai spiritual dan orientasi moralnya, bukan sekadar kedekatan emosional. Dalam konteks Kurikulum Cinta, nilai bersahabat menjadi instrumen pendidikan karakter yang

menanamkan kesadaran bahwa mencintai Rasulullah berarti menempatkan nilai iman, saling menasihati, dan keteladanan akhlak sebagai fondasi utama dalam hubungan sosial.

Dalam dunia pendidikan, internalisasi nilai bersahabat melalui Kurikulum Cinta menjadi jawaban atas problem relasi sosial peserta didik yang kerap terjebak pada pergaulan bebas nilai, konflik, dan pengaruh negatif lingkungan. Pendidikan tidak hanya bertugas membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kultur pertemanan yang sehat, beretika, dan berorientasi pada keteladanan Rasulullah. Dengan demikian, nilai bersahabat dalam Kurikulum Cinta berfungsi secara kritis sebagai sarana pembinaan karakter sosial peserta didik yang tidak hanya harmonis secara sosial, tetapi juga bertanggung jawab secara spiritual.

c. Menghargai prestasi

Menentukan nilai diri sendiri dengan mengukur kinerja sendiri dibandingkan dengan kinerja orang lain adalah inti dari evaluasi kinerja. (Maulidah dkk, 2021 : 7).

Menentukan kinerja diri sendiri dan dampaknya terhadap kemampuan diri sendiri dan

orang lain merupakan inti dari evaluasi kinerja. Nilai-nilai kinerja berbasis karakter dalam konteks pendidikan memainkan peran penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik untuk belajar, kesadaran diri, dan ketahanan di kalangan siswa. Fokus pendidikan seharusnya tidak hanya pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian siswa sehingga mereka dapat secara efektif mengelola proses, bisnis, dan pengembangan pribadi mereka sendiri sebagai hasil dari pembelajaran yang bermakna.

Dalam pendidikan Islam, menghargai prestasi dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap ikhtiar dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Peserta didik yang dibiasakan menghargai prestasi akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak mudah meremehkan capaian orang lain, mampu menerima keberhasilan dengan sikap rendah hati, serta menjadikan prestasi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri. Nilai ini turut menciptakan iklim pendidikan yang positif, adil, dan mendorong kompetisi yang sehat berdasarkan nilai-nilai akhlak.

Nilai karakter menghargai prestasi memiliki relevansi yang kuat dengan Kurikulum Cinta dalam

aspek cinta kepada Rasulullah karena Rasulullah merupakan teladan utama dalam menghargai usaha dan pencapaian umatnya. Dalam berbagai peristiwa, beliau menunjukkan sikap apresiatif terhadap kemampuan, potensi, dan keberhasilan para sahabat, baik dalam bidang ilmu, dakwah, maupun kehidupan sosial. Keteladanan tersebut mencerminkan kasih sayang dan penghormatan terhadap manusia. Melalui penanaman nilai menghargai prestasi dalam Kurikulum Cinta, peserta didik diarahkan untuk meneladani akhlak Rasulullah, sehingga rasa cinta kepada beliau diwujudkan dalam perilaku nyata berupa sikap menghargai, memuliakan usaha, dan menumbuhkan semangat kebaikan dalam lingkungan pendidikan.

3. Cinta kepada diri sendiri

Nilai karakter yang relevan:

a. Mandiri

Refleksi diri adalah tujuan utama budi pekerti. Ya ampun, hanya orang dengan ego tingkat tinggi yang bisa memahami hal ini. Percayalah pada diri sendiri, mulai bisnis Anda sendiri, dan jangan merendahkan orang lain. Fajar rahmat telah tiba padamu, oleh karena itu lihatlah. Namun peribahasa tersebut menunjukkan bahwa Buya Hamka

mempunyai sifat pribadi yang artinya tidak mau membebani orang lain dengan permasalahan hidupnya. Sesuatu yang mengabaikan kepentingan sekelompok orang tidak cocok, hal ini bisa membatasi orang-orang tersebut merasa terbebani kehadirannya.

Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai karakter mandiri pada peserta didik diwujudkan melalui pembiasaan sikap belajar yang tidak bergantung sepenuhnya pada guru maupun teman sebaya. Peserta didik dilatih untuk mengelola waktu belajar secara mandiri, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab akademik dengan usaha sendiri, serta berani mengambil keputusan dalam proses pembelajaran. Sikap ini tampak ketika peserta didik memiliki inisiatif belajar, berusaha mencari solusi atas kesulitan yang dihadapi, dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan belajarnya.

Nilai karakter mandiri relevan dalam Kurikulum Cinta pada aspek cinta kepada diri sendiri karena kemandirian mencerminkan kesadaran peserta didik dalam menghargai, merawat, dan mengembangkan potensi dirinya secara bertanggung jawab. Cinta kepada diri sendiri dalam Kurikulum Cinta tidak dimaknai sebagai sikap egois, melainkan sebagai upaya sadar untuk tidak menyia-nyiakan

kemampuan, waktu, dan kesempatan yang dimiliki. Peserta didik yang mandiri menunjukkan bentuk cinta terhadap dirinya dengan berusaha secara sungguh-sungguh, tidak bergantung secara berlebihan pada orang lain, serta berani mengambil peran aktif dalam proses pengembangan dirinya.

b. Kreatif

Mengamati dan melakukan sesuatu dengan cara yang sistematis atau logis untuk mencapai hasil yang baru dan berbeda dari apa yang telah ada sebelumnya. (Yulia et al, 2015 : 160). Dengan tujuan menghasilkan ide/cara baru dan bermutu. Dalam konteks pendidikan, nilai karakter kreatif berorientasi pada tujuan menghasilkan ide atau cara baru yang bermutu, bukan sekadar berbeda. Peserta didik yang kreatif mampu mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya untuk menjawab permasalahan pembelajaran secara konstruktif dan kontekstual. Hal ini menjadikan peserta didik tidak pasif menerima materi, tetapi aktif membangun pemahaman, mengembangkan inovasi, serta menyesuaikan pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapinya.

Nilai karakter kreatif tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan Kurikulum Cinta, khususnya dalam aspek cinta kepada diri sendiri.

Kreativitas yang dibangun melalui proses berpikir logis dan realistis mendorong peserta didik untuk mengenali, menerima, dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Ketika peserta didik diberi ruang untuk menghasilkan ide atau cara baru yang bermutu, mereka belajar menghargai kemampuan diri, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memandang proses belajar sebagai sarana aktualisasi diri. Dalam perspektif Kurikulum Cinta, kondisi ini mencerminkan sikap mencintai diri sendiri secara positif, yaitu dengan memberi kesempatan pada diri untuk tumbuh, berproses, dan berkreasi tanpa rasa takut gagal, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan penghargaan terhadap potensi personal peserta didik.

c. Rasa ingin tahu

Keinginan untuk mengetahui itulah yang menentukan kebutuhan untuk memahami segala sesuatu secara lebih mendalam (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Sebagai konsep dasar bagi siswa dalam proses belajar, minat sangatlah penting (Ameliah dkk., 2016). Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan belajarnya jika mereka memiliki keinginan yang kuat

untuk memahami. Mereka akan mulai belajar dan menemukan hal-hal baru di lingkungan sekitar karena mereka ingin tahu. (Fauzi & Atok, 2017).

Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dan menumbuhkan karakter yang lebih tangguh dan bertanggung jawab dalam menanggapi tantangan di lingkungan terdekatnya. (Rahayu & Miterianifa, 2023). (Anjani et al, 2025 : 413).

Dari sudut pandang peneliti mengenai teori di atas, pengembangan rasa ingin tahu memiliki implikasi yang lebih luas daripada peningkatan prestasi akademik. Rasa ingin tahu menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang berhak mempertanyakan, menafsirkan, dan memaknai pengetahuan sesuai dengan konteks dirinya. Ketika ruang eksplorasi ini dibatasi, peserta didik berisiko mengalami keterasingan dari proses belajar dan kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan berpikirnya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan yang tidak memberi ruang bagi rasa ingin tahu berpotensi melemahkan relasi positif peserta didik dengan dirinya sendiri.

Dalam kerangka Kurikulum Cinta, khususnya aspek cinta kepada diri sendiri, rasa ingin tahu

menjadi nilai karakter yang strategis. Cinta kepada diri sendiri tidak dimaknai sebagai sikap individualistik, melainkan sebagai penghargaan terhadap potensi akal dan kapasitas belajar yang dimiliki peserta didik. Ketika rasa ingin tahu difasilitasi secara positif, peserta didik belajar menerima proses belajar sebagai bagian dari pertumbuhan diri, termasuk menerima ketidaktahuan sebagai tahap awal menuju pemahaman. Dengan demikian, Kurikulum Cinta tidak hanya relevan dalam membangun relasi sosial yang humanis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk peserta didik yang mampu mencintai dirinya melalui keberanian bertanya, mengeksplorasi, dan terus belajar secara reflektif

d. Gemar membaca

Memiliki waktu luang memungkinkan Anda untuk membaca berbagai buku yang memberikan kenyamanan. Menurut Laili dan Naqiyyah dalam Ningrum (2019), "gemar membaca" mengacu pada prasangka yang dimiliki seseorang ketika terlibat dalam kegiatan belajar. Dapat dikatakan bahwa anak yang pandai belajar juga pandai memahami bahasa dan memiliki kesan yang baik terhadapnya. Hal ini dapat menjadikan bahasa dan keterampilan berbahasa sebagai bagian dari kehidupan anak, sehingga

pembelajaran tidak harus seformal yang terlihat, seperti belajar bahasa secara informal dan sesuai dengan apa yang dinyatakan. (Zulkifli, 2016). (Muharini et al, 2024 : 459).

Dalam konteks pendidikan, gemar membaca memiliki implikasi langsung terhadap perkembangan kemampuan bahasa, pemahaman bacaan, serta imajinasi peserta didik. Anak yang gemar membaca umumnya memiliki kemampuan memahami bahasa yang lebih baik, sehingga proses belajar tidak berhenti pada pengenalan simbol, tetapi berlanjut pada pemaknaan isi bacaan. Pandangan Zulkifli (2016) yang menekankan bahwa membaca idealnya berkembang secara alamiah menunjukkan bahwa pembiasaan membaca perlu dibangun melalui lingkungan belajar yang mendukung, bukan semata-mata melalui pendekatan formal dan instruksional. Dengan demikian, gemar membaca berperan sebagai fondasi bagi pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.

Ditinjau dari perspektif Kurikulum Cinta, nilai gemar membaca relevan dengan aspek cinta kepada diri sendiri karena mencerminkan sikap menghargai dan merawat potensi intelektual individu. Ketika peserta didik terbiasa menyediakan waktu untuk

membaca, mereka sedang mengembangkan hubungan positif dengan dirinya melalui aktivitas belajar yang disadari dan dipilih secara personal. Dalam hal ini, Kurikulum Cinta memandang gemar membaca bukan sekadar sarana peningkatan akademik, tetapi sebagai bentuk kepedulian terhadap perkembangan diri secara utuh, baik kognitif maupun afektif, sehingga peserta didik mampu memandang belajar sebagai kebutuhan diri, bukan sekadar kewajiban pendidikan.

4. Cinta kepada sesama manusia

a. Toleransi

Toleransi mencakup kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan antara individu dan kelompok, serta menerima keberadaan konflik, seperti perbedaan signifikan dalam agama, budaya, bahasa, dan masyarakat yang ada di Indonesia. Kita perlu mempraktikkan toleransi. Toleransi, menurut makna pernyataan tersebut, adalah kualitas seseorang yang berusaha mengendalikan diri ketika melakukan atau mengatakan sesuatu.

Toleransi sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap orang. Sebagai hasil dari prinsip panduan toleransi, hal itu memungkinkan semua orang untuk hidup bersama secara damai, terlepas dari perbedaan kekayaan dan kekuasaan. Tindakan menyebutkan

intoleransi itu penting karena dapat menjadi langkah dasar dalam membentuk karakter seorang anak. Agar siswa memiliki sikap positif terhadap tradisi etnis yang berbeda, sangat penting untuk membangun toleransi di dalam kelas.

Ditinjau dari perspektif Kurikulum Cinta, sikap toleransi memiliki relevansi yang kuat dengan aspek cinta kepada sesama. Cinta kepada sesama dalam Kurikulum Cinta diwujudkan melalui sikap saling menghargai, menjaga hak dan kewajiban, serta hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Dengan menanamkan toleransi, peserta didik didorong untuk membangun relasi sosial yang berlandaskan empati dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, toleransi tidak hanya berfungsi sebagai nilai sosial, tetapi juga sebagai manifestasi konkret dari cinta kepada sesama dalam kehidupan pendidikan dan masyarakat.

b. Demokratis

Demokrasi pendidikan adalah suatu kegiatan yang memerlukan waktu yang panjang untuk memastikan demokrasi dapat bertahan (Sukarno, 2015). Keberhasilan program pendidikan demokratis sangat bergantung pada keberhasilan transformasi nilai-nilai yang terjadi di masyarakat.

Winataputra dan Budimansyah telah mengklarifikasi bahwa pendidikan demokrasi adalah upaya tingkat lanjut yang dilakukan untuk membantu warga negara memahami, mengenali diri mereka sebagai bagian dari negara, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang prinsip, konsep, dan nilai-nilai demokrasi yang sesuai dengan kehidupan sosial mereka. (Rahayu et al, 2025 : 31).

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan demokrasi memiliki relevansi yang kuat dengan Kurikulum Cinta, khususnya pada aspek cinta terhadap sesama. Nilai-nilai demokrasi seperti penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan, toleransi, dan kepedulian sosial sejalan dengan prinsip cinta dan kasih sayang dalam relasi antar individu. Dalam Kurikulum Cinta, cinta terhadap sesama diwujudkan melalui sikap saling menghormati, empati, dan kesediaan menerima perbedaan. Pendidikan demokrasi memperkuat nilai tersebut dengan menanamkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak yang setara dan perlu diperlakukan secara adil. Oleh karena itu, pendidikan demokrasi berfungsi tidak hanya sebagai upaya pembentukan warga negara yang demokratis, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai cinta terhadap sesama dalam kehidupan pendidikan dan sosial.

c. Peduli sosial.

Karakteristik sosial pedagogis merupakan bagian dari program pendidikan prioritas yang wajib dilaksanakan oleh semua sekolah (Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, n.d.). Anugerah sosial merupakan bagian integral dari keinginan setiap siswa dan guru untuk saling belajar (Tabroni, 2019). Pengembangan karakter di bidang ini terbilang memakan waktu lama (Tabroni & Purnamasari, 2022). (Nasihah & Imam Tabroni, 2023; Tabroni et al., 2021) Dan faktor rasa cinta yang tersedia seseorang adalah apa yang dimiliki. Jangan pernah meremehkan kekuatan pengendalian diri dalam menghadapi stres dan emosi yang tidak menyenangkan (Imam Tabroni, Husniyah, dkk., 2022). Ciri-ciri tersebut menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. (Imam Tabroni, Elsa Kurniawati, et al., 2022). (Sukmawati and Tabroni, 2023 : 36).

Berdasarkan hasil tersebut, nilai karakter peduli sosial sangat relevan dengan Kurikulum Cinta pada aspek cinta terhadap sesama, karena kurikulum ini menempatkan cinta sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Peduli sosial merupakan manifestasi nyata dari cinta yang tidak berhenti pada perasaan, tetapi diwujudkan dalam tindakan

empati, kepedulian, dan berbagi dengan orang lain. Melalui Kurikulum Cinta, pendidikan diarahkan untuk menggeser orientasi cinta yang bersifat individualistik menuju cinta yang bersifat sosial dan transformatif. Dengan demikian, penguatan karakter peduli sosial tidak hanya mendukung kebijakan nasional pendidikan karakter, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk mencintai sesama manusia secara tulus, adil, dan berkeadaban.

d. Cinta damai

Pengembangan karakter melalui hukum lokal juga berkaitan dengan tujuan Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk "mengembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia yang jujur dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menja sebagai warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri, dan bahwa karakter "cinta damai" berbeda dengan karakter "utuh dan mulia".(Akbar and Sumantri, 2025 : 5254).

Guru dapat menerapkan strategi untuk penanaman nilai karakter cinta damai tersebut dengan cara:

1. Berkomunikasi dengan intonasi rendah dan lemah lembut,
2. Memberikan kesempatan pada siswa untuk berdiskusi,
3. Membangun komunikasi dengan memiliki kosakata yang bijak,
4. Menghindari ucapan atau tindakan memberi label negatif pada peserta didik, dan
5. Meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan peserta didik.

Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap implementasi karakteristik ini, seperti komunitas sekolah yang percaya pada kekuatan yang lebih tinggi, siswa yang disiplin, lingkungan sekolah yang aman dan mendukung, kegiatan positif, dan kerja sama antara sekolah dan masyarakat. (Zahra dkk, 2024 : 388).

Dalam kerangka Kurikulum Cinta, nilai ini sangat relevan dengan aspek cinta terhadap sesama, karena cinta kepada manusia diwujudkan melalui perilaku damai, empati, dan penghormatan terhadap martabat orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi tersebut meningkat jika dibandingkan dengan Tujuan Pendidikan Nasional untuk menumbuhkan

warga negara yang demokratis dan taat hukum.. Akbar dan Sumantri (2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah inti dari proses pendidikan, sehingga nilai cinta damai tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun relasi sosial yang sehat di lingkungan pendidikan. Dalam konteks cinta terhadap sesama, karakter cinta damai menjadi sarana internalisasi nilai kasih sayang, toleransi, dan sikap anti-kekerasan, yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Cinta dalam menumbuhkan kesadaran moral dan sosial peserta didik.

5. Cinta kepada lingkungan

Nilai karakter yang relevan:

a. Peduli lingkungan

Seorang pelindung lingkungan adalah orang yang tindakannya melindungi lingkungan, seperti mencegah banjir, membersihkan sampah, dan tidak mencemari lingkungan. Tujuan pendidikan lingkungan adalah untuk secara sengaja melindungi, mendorong, dan memanfaatkan lingkungan sekolah sebaik-baiknya. Lingkungan sekolah adalah tempat di mana siswa, guru, dan staf sekolah belajar, mengajar satu sama lain, dan bekerja. Lingkungan sekolah yang sehat, bahagia, dan antusias akan memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif. Aktivitas pembelajaran dalam beberapa mata pelajaran dapat membantu siswa

mengembangkan sifat-sifat karakter yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan. (Winangsi, 2024 : 62).

Nilai karakter peduli lingkungan memiliki relevansi yang kuat dengan Kurikulum Cinta dalam aspek cinta terhadap lingkungan, karena keduanya sama-sama menekankan sikap kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai ruang kehidupan bersama. Peduli lingkungan tidak hanya dimaknai sebagai upaya teknis mencegah kerusakan alam, tetapi juga sebagai ekspresi cinta yang diwujudkan melalui perilaku menjaga kebersihan, merawat tanaman, serta tidak merusak lingkungan. Dalam kerangka Kurikulum Cinta, sikap ini mencerminkan kesadaran batin peserta didik bahwa lingkungan adalah amanah yang harus dijaga dengan penuh rasa cinta dan kepedulian, bukan sekadar kewajiban formal.

Lingkungan sekolah sebagai ruang belajar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai cinta terhadap lingkungan. Lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan lestari mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman, efektif, dan efisien bagi seluruh warga sekolah. Ketika peserta didik dibiasakan menjaga kelestarian lingkungan sekolah,

sesungguhnya mereka sedang dilatih untuk menumbuhkan rasa memiliki dan cinta terhadap lingkungan tempat mereka beraktivitas. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Cinta yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata agar nilai cinta terhadap lingkungan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Penguatan nilai peduli lingkungan melalui kegiatan pembelajaran lintas mata pelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Winangsi (2024), semakin menegaskan relevansinya dengan Kurikulum Cinta. Integrasi nilai peduli lingkungan dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik memahami bahwa mencintai lingkungan bukan hanya tugas satu mata pelajaran tertentu, melainkan tanggung jawab bersama dalam seluruh aktivitas pendidikan. Dengan demikian, Kurikulum Cinta dalam aspek cinta terhadap lingkungan berfungsi sebagai kerangka nilai yang menguatkan pendidikan karakter peduli lingkungan secara berkelanjutan dan kontekstual dalam kehidupan peserta didik.

6. Cinta kepada bangsa dan negara (hubbul wathan)
Nilai karakter yang relevan:
 - a. Semangat kebangsaan

Cara berdoa, berpuasa, dan bersyukur yang mendatangkan kehormatan kepada Tuhan, bangsa, dan keluarga sendiri. Pengembangan karakter bangsa merupakan syarat yang tak terhindarkan untuk pencapaian dan pemeliharaan kehormatan dan cita-cita nasional Indonesia, sebagaimana dinyatakan dalam penyusunan Konstitusi Republik Indonesia tahun 1945.

Akibatnya, pengembangan karakter sebagai sarana pencapaian tujuan Pancasila dan pembentukan UUD pada tahun 1945 terhambat oleh keadaan saat ini, seperti disorientasi dan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, serta kemerosotan kualitas hidup di negara ini. (Ali, 2018 : 191).

Nilai cinta tanah air ditunjukkan dalam cara orang berpikir, bertindak, dan berperilaku yang menempatkan kebutuhan negara dan rakyat di atas kepentingan pribadi. Hal ini menjadi bagian penting dalam membentuk karakter nasional yang mencakup Pancasila dan UU UUD 1945. Dalam konteks pendidikan, peran bumi tidak hanya dipahami sebagai penghalang pelindung terhadap unsur-unsur alam, tetapi juga sebagai kesadaran moral untuk menjaga persatuan, menghargai nilai budaya, serta bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan berbangsa

dan bernegara. Pendidikan memiliki peran strategis dalam merespons berbagai permasalahan kebangsaan, seperti memudarnya nilai etika, lemahnya kesadaran budaya, dan ancaman disintegrasi bangsa sebagaimana diungkapkan dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa.

Nilai cinta tanah air tersebut relevan dalam Kurikulum Cinta pada aspek cinta terhadap tanah air karena kurikulum ini menekankan pembentukan sikap afektif dan kesadaran peserta didik terhadap identitas kebangsaan. Kurikulum Cinta memandang pendidikan sebagai sarana menumbuhkan rasa memiliki, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Dengan menanamkan nilai cinta tanah air, peserta didik diarahkan untuk tidak bersikap individualistis, tetapi memiliki orientasi kebangsaan yang kuat, sehingga mampu mewujudkan kecintaan terhadap tanah air dalam sikap dan perilaku nyata di lingkungan pendidikan maupun masyarakat.

b. Cinta tanah air

Niat positif untuk memperjuangkan, menaklukkan, dan menguasai negara diwakili oleh sikap cinta tanah air, yaitu perasaan sedih, duka, dan bangga terhadap negara atau tanah air. Pengaruh arus udara terhadap masyarakat, agama, dan unsur-

unsurnya sangat luas. Sering kali, sikap ini dianggap sebagai bagian dari patriotisme dan nasionalisme atau kesatuan bangsa untuk memperkuat ikatan sosial. Kesakralan tanah bukan hanya soal rasa hormat terhadap tempat ibadah, tapi juga komitmen nyata dalam menjaga dan membela bangsa. Anak bangsa dan keberlangsungan negara di masa depan dan generasi muda sangat penting untuk memperkuat identitas.

Airbrush adalah salah satu alat terpenting untuk membentuk karakter suatu bangsa. Perasaan posesif, marah, gembira, dan posesif pada akhirnya akan mereda dari keadaan seperti cinta ini. Nasib negara akan baik dengan restu Anda. Merupakan kewajiban budaya dan sejarah kita sebagai warga negara ini untuk membina hubungan antara tanah ini dan rakyatnya. Karena itu, jelas bahwa peran saya sebagai warga negara Engabdi terhadap bangsa kita sendiri dimulai dengan sumpah untuk menghormati karakter udara. (Ii and Teori 2013). (Catur et al, 2025 : 3).

Dalam konteks pendidikan, sikap cinta tanah air memiliki peran strategis sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik yang berorientasi pada penguatan identitas nasional dan kesadaran

kebangsaan. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan sikap yang membentuk kepribadian warga negara yang baik. Melalui proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler nilai cinta tanah air dapat diwujudkan melalui pengenalan sejarah bangsa, penghargaan terhadap budaya lokal, penggunaan produk dalam negeri, serta penanaman sikap peduli terhadap lingkungan dan kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan menjadi media utama dalam menumbuhkan rasa memiliki, menjaga, dan memajukan bangsa sejak usia dini.

Dalam Kurikulum Cinta, nilai cinta tanah air menjadi sangat relevan karena kurikulum ini menempatkan cinta sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Cinta tanah air dalam Kurikulum Cinta tidak hanya dipahami sebagai sikap emosional, tetapi sebagai bentuk pengabdian dan komitmen nyata terhadap bangsa. Melalui internalisasi nilai cinta tanah air, peserta didik diarahkan untuk mencintai negeri tempat mereka berpijak secara kultural dan historis, serta berperan aktif dalam menjaga dan memajukannya. Dengan demikian, Kurikulum Cinta memperkuat penanaman

karakter cinta tanah air sebagai wujud pengamalan nilai cinta yang bersifat kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan dalam kehidupan pendidikan dan kebangsaan.

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kerangka teori memiliki relevansi yang kuat dengan aspek-aspek Kurikulum Cinta. Relevansi ini bersifat integratif, di mana satu nilai karakter dapat berkaitan dengan lebih dari satu aspek cinta. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta tidak bersifat parsial, melainkan holistik dalam membentuk karakter peserta didik.

Selain dikaitkan dengan delapan belas nilai karakter yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini, nilai-nilai yang terkandung dalam Kurikulum Cinta pada dasarnya juga memiliki kesesuaian dengan Sembilan Pilar Pendidikan Karakter menurut Suyanto. Pilar-pilar karakter seperti cinta kepada Allah, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kerja keras, toleransi, dan cinta damai tercermin dalam nilai mahabbah dan rahmah yang menjadi ruh Kurikulum Cinta. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta selaras dengan nilai-nilai karakter universal dan dapat memperkuat

proses pembentukan karakter peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam.

Berdasarkan seluruh pembahasan pada bab ini, dapat dipahami bahwa Kurikulum Cinta memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. Nilai-nilai mahabbah dan rahmah yang menjadi landasan Kurikulum Cinta secara substantif sejalan dengan delapan belas nilai karakter pendidikan, seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kepedulian sosial, serta cinta damai. Dengan demikian, Kurikulum Cinta tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi juga berpotensi menjadi pendekatan pendidikan yang mendukung penguatan pembentukan karakter peserta didik.

Analisis relevansi Kurikulum Berbasis Cinta dengan pembentukan karakter peserta didik juga didukung secara langsung oleh panduan resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*, dijelaskan bahwa dokumen ini disusun dengan maksud memberikan pedoman yang jelas dan sistematis untuk

mengimplementasikan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran di madrasah, serta menanamkan nilai-nilai cinta dalam interaksi dan proses pembelajaran di semua tingkatan madrasah. (Dzulfian Syafrian, 2025 : 4).

Selanjutnya, panduan tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dirancang untuk menjadi pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, toleransi, harmoni sosial, dan moralitas sebagai landasan pendidikan dalam konteks madrasah. (Dzulfian Syafrian, 2025 : 5). Hal ini konsisten dengan gagasan pembentukan karakter yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini, khususnya dalam aspek religiusitas, tanggung jawab sosial, dan sikap toleran.

Menurut panduan resmi Kemenag pula, Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berfungsi sebagai pengantar materi pembelajaran, tetapi juga sebagai kerangka bagi guru dan pemangku pendidikan untuk menginternalisasikan nilai-nilai cinta kepada Allah, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Dengan demikian, relevansi Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks pembentukan karakter

peserta didik dapat dilihat bukan hanya sebagai implikasi teoritis semata, tetapi juga sebagai kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan dan dinyatakan secara normatif dalam dokumen resmi kementerian sehingga asumsi dan temuan penelitian ini memiliki dasar kebijakan yang kuat dan terverifikasi.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab mengenai *Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter*, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Kurikulum Cinta dalam Perspektif Islam
Kurikulum Cinta adalah metode pendidikan yang menggabungkan nilai cinta (mahabbah) dan kasih sayang (rahmah) sebagai prinsip panduan sepanjang proses pendidikan. Dari perspektif pendidikan Islam, kurikulum ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menumbuhkan hati yang taat, berpengetahuan, dan berbudi luhur. Pendidikan dalam kurikulum Cinta tidak hanya berfokus pada perkembangan kognitif siswa, tetapi juga pada pertumbuhan afektif dan spiritual mereka, berkat integrasi aspek ta'lim (pendidikan ilmu pengetahuan), tarbiyah (pengabdian dan pengabdian masyarakat), dan ta'dib (pengembangan karakter).
2. Relevansi Kurikulum Cinta terhadap Pembentukan Karakter
Kurikulum Cinta memiliki relevansi yang kuat terhadap pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai cinta kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa berkontribusi

langsung dalam menumbuhkan karakter religius, empati, toleransi, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta cinta tanah air. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut secara sistematis, Kurikulum Cinta mampu menjadi sarana strategis dalam menjawab tantangan degradasi moral dan krisis karakter di era modern, sekaligus memperkuat peran pendidikan Islam sebagai wahana pembentukan akhlak karimah.

Dengan demikian, Kurikulum Cinta dapat dipahami sebagai pendekatan yang relevan dan kontekstual dalam pendidikan Islam untuk membangun karakter peserta didik secara holistik, selaras dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik Pendidik diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam proses pembelajaran melalui keteladanan, pembiasaan, serta relasi edukatif yang humanis. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan akhlak dan fasilitator pembentukan karakter peserta didik.
2. Bagi Lembaga Pendidikan Lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat menjadikan Kurikulum Cinta sebagai pendekatan penguatan pendidikan karakter, baik dalam

kebijakan kurikulum maupun budaya sekolah/madrasah. Dukungan kelembagaan sangat diperlukan agar nilai-nilai cinta dapat terinternalisasi secara berkelanjutan.

3. Bagi Peserta Didik Diharapkan peserta didik dapat mengingat dan mengkomunikasikan cinta nilai yang diperoleh dari proses pendidikan, sehingga mereka dapat percaya diri dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi dengan orang lain, baik di lingkungan sekolah, teman, maupun masyarakat umum.
4. Tahap Penelitian Selanjutnya Penelitian di bidang ini masih dalam tahap awal, sehingga penulis menyarankan agar para sarjana di masa mendatang menggabungkan metode empiris dengan studi implementasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan dapat diterapkan.

Akhirnya, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam upaya membangun generasi yang berakarakter mulia melalui pendekatan Kurikulum Cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad. 2024. "Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Jurnal PGMI Uniga* VOL:03 NO: 111–28.
- Akbar, Azaz, and Sri Sumantri. 2025. "Edukasi Nilai Nilai Lokal Wisdom Untuk Pembentukan Karakter Cinta Damai Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1): 5252–60.
- Alfiyah, Siti dkk. 2022. "Management of Education : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Management of Education : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8: 110–33.
- Alhabsy, Bakhrudin, Dkk. 2025. "Konsep Dasar Ilmu Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 2(2): 31–44.
- Ali, Hasbi. 2018. "PENGUATAN KARAKTER SEMANGAT KEBANGSAAN MELALUI PEMBELAJARAN KEARIFAN LOKAL DALAM MATAKULIAH PPKn*." *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin* 01(03): 188–98.
- Anjani, Ananda Dewi, Mutia Irma Fatmawati, Zulfa Muthi, Orin Permatasari, Sri Marginingsih, and Taufik Muhtarom. 2025. "BERBASIS RISET PADA SEKOLAH ALAM PKBM SALAM Potensi Siswa Sesuai Dengan Norma Yang Berlaku . Dalam Hal Ini , Pendidikan Karakter Menjadi Secara Positif . Menurut Direktur Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik (SALAM), Yang Berusaha Mewujudka." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6(1): 409–16.
- Aulia, Prilintan Gita, Indra Satia Pohan, and Yuni Siti Azwari. 2025. "Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik : Kajian." *Al-*

- Azzarima, Malin, Hervin Rizky Pratama, and Mita Wahyu Settiya. 2022. "Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran Pada Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Conference of Elementry Studies*: 411–18.
- Budiman dkk, Haris. 2021. "PENDAHULUAN Seiring Berkembangnya Zaman Dan Teknologi Di Era Ini , Banyak Sekali Terjadinya Perubahan Baik Secara Positif Maupun Negatif Terutama Dalam Dunia Pendidikan . Pada Era Ini Banyak Sekali Yang Terjadi Pada Dunia Maya Yang Sekarang Ini Dapat Deng." *Jurnal Pendidikan Islam* 12(1): 95–105.
- Catur, Farida, Wahyu Anggriyani, Khidmat Jurnal, Ilmu Sosial, Farida Catur, and Wahyu Anggriyani. 2025. "Peran Pendidikan Dalam Membangun Sikap Cinta Tanah Air Pada Generasi." *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3(1): 1–7.
- Choli, Ifham, Syarifah Soraya, and Etika Nailur Rahma. "KONSEP MAHABBAH PADA MAPEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Susunan Artikel Pendidikan* 10(2).
- Dr. Supendi, Pepen. "Kurikulum Cinta: Menumbuhkan Kepedulian Dan Toleransi Dalam Pendidikan." *Uin Sunan Gunung Djati*. <https://uinsgd.ac.id/kurikulum-cinta-menumbuhkan-kepedulian-dan-toleransi-dalam-pendidikan/> (January 26, 2026).
- Dzulfian Syafrian, dkk. 2025. "Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Kemenag 2025." *Sustainability (Switzerland)* 11(1): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/REED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNG

AN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

- Endriani, Ani, and Nurul Iman. 2022. "PENTINGNYA SIKAP DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB." *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT CAHAYA MANDALIKA* 3(1): 57–61.
- Fitri Aida Riska, Dkk. 2023. "Esensi Kurikulum Dalam Pendidikan Islam." 7: 242–50.
- Fitria Sndang Susana. 2025. "Kurikulum Berbasis Cinta 2025: Paradigma Humanis, Holistik, Dan Transformatif Dalam Pendidikan Indonesia." *MAN 2 Bantul*.
<https://man2bantul.id/kurikulum-berbasis-cinta-2025-paradigma-humanis-holistik-dan-transformatif-dalam-pendidikan-indonesia/>.
- Hanifah, Qonita. 2025. "Konsep Pertemanan Dalam Islam (الصدقة في الإسلام)." *Sties Hidayatullah*.
<https://stishid.ac.id/2025/11/09/konsep-pertemanan-dalam-islam> (February 4, 2025).
- Hermawan, Iwan. 2020. "Konsep Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia." *of Islamic Education Management* 1(2): 200–220.
- Hidayati, Lili, and Ismatul Maula. 2025. "PERADABAN PESANTREN SEBAGAI MODEL IMPLEMENTASI." *pendidikan Islam* 06(02).
- Ismail. 2015. "AL-QALAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS RELIGIUS (Suatu Tinjauan Teoritis) AL-QALAM." *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7(1): 108–18.
- Kemenag. "Laa Yu'minu Ahadukum Hatta Yuhibba Liakhihi Maa Yukhibbu Linafsihi." [https://www.kemenagkotajogja.org/kultum-bakda-jamaah-ashar-لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى-ي-](https://www.kemenagkotajogja.org/kultum-bakda-jamaah-ashar-لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى-ي- (January 21, 2026).) (January 21, 2026).

Kemenag, Al-quran. “Alquran.”
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=31&to=200> (January 18, 2026).

Kemenag, Quran. “Al-Qur’an Kemenag.”
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=36&to=111> (February 3, 2026a).

Kemenag, Quran. “Alquran.”
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=59&to=176> (January 27, 2026b).

Kurniawan, Aziz Muhammad. 2021. “PENERAPAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN.” *jurnal pendidikan dasar menengah* 2(2): 197–204.

Maelatussa, Mela, and Endang Prastini. 2023. “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas X Di SMA Negeri 11 Kota Tangerang Selatan.” 1(2): 63–72.

Mahrus. 2021. “Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” 3(1): 41–80.
doi:10.35719/jieman.v3i1.59.

Maulana, M Irsyad, Universitas Islam, Negeri Maulana, and Malik Ibrahim. 2024. “ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM BASED ON THE QURAN: ALIGNING EDUCATION WITH SOCIETAL NEEDS.” 3(2): 241–58.

Maulidah dkk, Lailatul. 2021. “Pendidikan Karakter Dalam Meraih Prestasi Belajar Prespektif Islam Dan Psikologi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 06(01): 1–13.

Muharini, Rini, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, and Fakultas Keguruan. 2024. “PEMBENTUKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA GERAKAN LITERASI SEKOLAH
Pendahuluan Kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM)
Yang Berdaya Guna Sangat Dalam Pembangunan Bangsa

Terutama Dalam Menghadapi Indonesia Emas Pada Tahun 2045 . Terdapat Tiga Aspek Yang Dipenuhi Unt.” *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 10(April): 175–87.

Nabila. 2021. “TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM.” *JURNAL PENDIDIKAN INDONESIA* Vol.2 No.5: 867–75.

Nasution, Zulkipli. 2019. “DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP ALQURAN.” : 65–71.

Noorzanah. 2017. “Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15(28): 68–74.

Norlianti, Nuni. 2018. “PRINSIP – PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2(2): 122–30.

Prathama, Pandu Aditya. 2024. “Studi Fenomenologi : Konsep Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Islam.” *IHSANIKA* 2(3).

Pristiwanti, Desi dkk. 2022. “Pengertian Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan dan konseling* 4: 7911–15.

Prof. Dr. H. Andi Salman Maggalatung, S.H., M.H. 2025. “Cinta Sebagai Roh Utama Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia.” 3 Februari 2025. <https://www.uinjkt.ac.id/id/cinta-sebagai-roh-utama-dalam-sistem-pendidikan-di-indonesia> (January 26, 2026).

Prof. Dr. H. Mohammad Kosim, M.Ag. “KURIKULUM CINTA.” *Achmad Firdausi*.

Qamariah, Zaitun, and Khairil Anwar. 2025. “Analisis Konseptual Kurikulum Cinta : Pendekatan Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5(2).

Qathrun, Zilfania, and Nada Heni. "Analisis Kesiapan Guru Madrasah Dalam Inseri Kurikulum Cinta." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial* (1).

Rahayu, Novita, Ruth Clarissa Tambunan, Hamdi Abdullah Hasibuan, Fakultas Keguruan, Program Studi, Pendidikan Pancasila, and Universitas Riau. 2025. "Membangun Karakter Demokratis Melalui Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah." *jurnal ilmu sosial bahasa dan pendidikan* 5.

Ramadani, Yulaika. 2025. "6 Dalil Hadis Tentang Kejujuran: Arab, Latin, Dan Artinya." *Tirto.id*. <https://tirto.id/dalil-hadis-tentang-kejujuran-arab-latin-dan-artinya-gwas> (February 4, 2026).

Ramdani, Dani. 2024. "The Concept of Love in Ibn Sina's Philosophical Mysticism: A Synthesis of Rationality and Sufism Dani Ramdani 1* Amsal Bakhtiar 2 2." *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 9(1): 77–92.

Ramdani, Wildan Sahuri, Ubaid Ridlo, Universitas Islam, Negeri Syarif, and Hidayatullah Jakarta. 2025. "Kurikulum Cinta Dan Pembelajaran Mendalam Serta Implementasinya Di Madrasah Cepat Dan Kompleks , Dipengaruhi Oleh Kemajuan Teknologi , Perubahan Sosial- Pembelajaran Tradisional Yang Bersifat Satu Arah , Kering Dari Nilai-Nilai Model Pendidikan Yang Hanya." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Alquran* 1(2): 86–100.

Sasi, Komarudin. 2025. "CURRICULUM OF LOVE : EFFORTS TO REVITALISE HUMANISM IN ISLAMIC EDUCATION." *Jurnal Ilmiah Peuradeun*: 11–26.

Siregar, Fathiyah Ikhsani, and Rahmatul Zikri Amalia. 2024. "Pembentukan Karakter Mempengaruhi Pendidikan Anak." *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan*

Matematika 2(6): 203–13.

Sukmawati, Ema, and Imam Tabroni. 2023. “Pembentukan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik : Pembiasaan Melalui Program Jumat Berbagi.” *Journal of Psychology and Behavioral Science (MENTAL)* 1(1): 35–48.

Suyitno., Prof. Amien. “Kemenag Luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta Sebagai Ruh Pendidikan.” *Uin Wali Songo*. https://walisongo.ac.id/kemenag-luncurkan-kurikulum-berbasis-cinta-sebagai-ruh-pendidikan/?utm_source (January 28, 2026).

Syaripudin, Ahmad, and Raudhatul Hasna. 2025. “Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif Dalam Pendidikan Karakter Dan Spiritual.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10: 288–99.

Ulfatunaimah. 2022. “Mahabbah Kepada Allah Dalam Al- Qur ’ an.” *Jurnal Ilmu Al-qur’an tafsir dan pemikiran islam* 3(1).

Winangsi, Wiwin. 2024. “Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Peduli Lingkungan Terhadap Siswa SMP Negeri 2 Kendari Strengthening Character Education of Environmental Care Values for Students of SMP Negeri 2 Kendari.” *Jurnal pendidikan moral dan kewarganegaraan* 2(September): 60–72.

Ya, Mihmidaty, and Windi Aprilia Robiati. 2023. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Ajaran Mahabah Perspektif Robi ’ Ah Al - Adawiyah.” *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12(2): 447–59.

Yulia, Henny, Dosen Program, Studi Pendidikan, Bahasa Inggris, and A Pendahuluan. 2015. “Penanaman Nilai- Nilai Karakter Melalui Pendidikan.” : 157–64.

Yunita, Yuyun. 2021. “Program Studi Pendidikan Agama Islam

Jurnal TAUJIH Program Studi.” *Jurnal TAUJIH Program Studi Jurnal Pendidikan Islam* 14(01): 78–90.

Yunus, Mahmud, Nur Eko Ikhsanto, and Triono Ali Mustofa. 2023. “Konsep Pendidikan Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Naquib Al Attas Dan.” *Jurnal Pendidikan Islam*: 1775–92. doi:10.30868/ei.v12i02.4107.

Zahra, Raisa, Ratna Sari Dewi, and Sultan Ageng Tirtayasa. 2024. “Pengaruh Nilai Cinta Damai Terhadap Perilaku Peserta Didik Di Sekolah.” *Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan* 5(September): 386–90.

Zainuddin, Mohammad Riza. 2013. “Definisi, Arah, Dasar Dan Ruang Lingkupnya).” *Paradigma Pendidikan Islam* Vol.1 No.2.

Zulfadli. 2013. “Konsep Disiplin Dalam Pendidikan Islam.” *Zulfadli* vol.01 No.



L

A

M

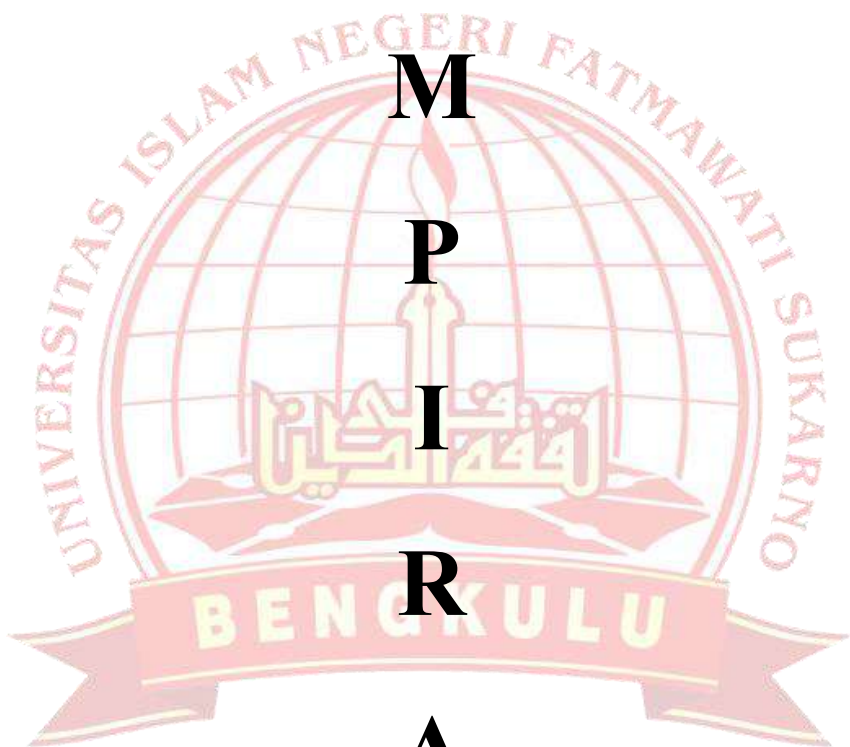
P

I

R

A

N





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0738) 51276-51171-53879 Faksimili (0738) 51171-51172
Website: www.uin-fatmawati-bengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 4517 /Un.23/F.II/PP.00.9/11/2025

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN) Bengkulu, dengan ini menunjuk dosen:

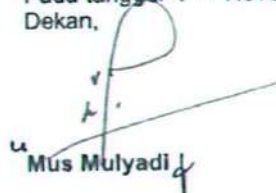
- | | |
|---------|------------------------------|
| 1. Nama | : Dr. Wira Hadikusuma, M.Si. |
| NIP | : 198601012011011012 |
| Tugas | : Pembimbing I |
| 2. Nama | : Ahmad Syarifin, M.Ag. |
| NIP | : 198006162015031003 |
| Tugas | : Pembimbing II |

Bertugas untuk membimbing, menuntun, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasyah bagi mahasiswa yang namanya tertera di bawah ini:

- | | |
|----------------|---|
| Nama Mahasiswa | : Yesi Agustina |
| NIM | : 2223210178 |
| Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| Judul | : Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter |

Demikianlah surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 11 November 2025
Dekan,


Mus Mulyadi

Tembusan:

1. Wakil Rektor 1;
2. Dosen yang bersangkutan;
3. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yesi Agustina Pembimbing I : Dr. Wira Hadikusuma, M.Si
NIM : 2223210178 Judul Skripsi : Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter

Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

I	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
7.	19/01/2026	- Bab IV	- pembid. Korpul - Rull Saru	R.
8.	Jumat, 23/01/2026	Bab. IV - II	- pembid. Ambar - Rull Saru - Rull Saru	R.
10.	Batas. 30 Jan 2026	- Abstrak. - Daftar pustaka	- pembid. Sari - Rull Saru - Rull Saru	R.

Mengetahui
KAJUR

Dr. Aziza Aryarti, M. Ag.
NIP 197212122005012007

Bengkulu, 28/01/2026
Pembimbing I

Dr. Wira Hadikusuma, M.Si
NIP. 19601012011011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yesi Agustina Pembimbing I : Dr. Wira Hadikusuma, M.Si
NIM : 2223210178 Judul Skripsi : Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter

Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

I	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
3.	Jumat, 31/01/2026	Bab I	- pembal. latar belakang - Teori awal bimbingan - atr literasi - pembal. ke teori - pabal metode	
4.	Reb, 7/01/2026	Bab II	- Teori ke teori - Pros pabal - pabal ke teori - pabal ke teori	
	Jumat, 9/01/2026	Bab II	- Teori ke teori - Teori primer - pabal. analisis	
6.	Kamis, 15/01/2026	Bab I - II	- pabal. ke teori - Teori ke teori - Teori ke teori	

Mengetahui
KAJUR

Dr. Aziza Aryarti, M. Ag
NIP 197212122005012007

Bengkulu, 15/01/2026
Pembimbing I

Dr. Wira Hadikusuma, M.Si
NIP. 19601012011011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yesi Agustina Pembimbing I : Dr. Wira Hadikusuma, M.Si
NIM : 2223210178 Judul Skripsi : Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter

Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
11.	Jumat, 30/1/2026	- kata pengantar - motto - cover	- perbaikan susunan saran - motto sesuai & judul - cover sesuai & judul	
12.	Senin, 2/Februari/ 2026	- Bab I — IV - Data Pengumpulan - Lu / Modifikasi Revisi	- layout ke UIN - perbaikan + hasil - layout CV Revisi	
13.	Rabu, 4/02/2026	- skripsi layout - Revisi PPT	- Size & YUKA - Pelajar	

Mengetahui
KAJUR

Dr. Aziza Aryanti, M. Ag
NIP 197212122005012007

Bengkulu, 4/02/2026
Pembimbing I

Dr. Wira Hadikusuma, M.Si
NIP 19601012011011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yesi Agustina
NIM : 2223210178

Pembimbing II : Ahmad Syarifin, M.Ag
Judul Skripsi : Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter

Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

N	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1	10/11/2024	Sistem Penulisan	- Bab 1 - 2	f
2	18/11/2024	Saber Salsabih	- Bab 3 > Artikel - materi penerapan	f
3	18/11/2024			f
4	26/11/2024	Bab 4	topik : ke. cinta : pi.	f
5	2/12/2024	Bab 11	konten : tindakan Saber Salsabih	f
6	5/12/2024	Bab 11	Andung = konsep & analisis	f

Mengetahui
KAJUR

Dr. Aziza Aryanti, M. Ag
NIP 197212122005012007

Bengkulu, 5 Desember 2025
Pembimbing II

Ahmad Syarifin, M.Ag
NIP. 198006162015031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yesi Agustina Pembimbing : Ahmad Syarifin, M.Ag
NIM : 2223210178 II
Judul Skripsi : Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter

Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1	10/01 2016		buat abstrak & lampiri daftar 1-IV	
2	3/2 2016		Perbaiki Abstrak. auditor Kariptia	
3	7/2 2016		Acc & Bimbingan pmbg 1-	

Mengetahui
KAJUR

Dr. Aziza Aryarti, M. Ag
NIP 197212122005012007

Bengkulu, 9 februari 2016
Pembimbing II

Ahmad Syarifin, M. Ag
NIP. 198006162015031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yesi Agustina Pembimbing : Ahmad Syarifin, M.Si
NIM : 2223210178 II
Judul Skripsi : Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter

Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
7	9/12/2025	Bab III	analisis Relevansi	f.
8	12/12/2025	Bab III	analisis nilai karakter bagi pengelompokan Relevansinya	f.
9	16/12/2025	Bab III	perbanyak ayat Al-quran	f.
10	22/12/2025		analisis ayat ke pembiasaan	f.

Mengetahui
KAJUR

Dr. Aziza Aryarti, M. Ag
NIP 197212122005012007

Bengkulu, 22 Desember 2025
Pembimbing II

Ahmad Syarifin, M. Ag
NIP. 198006162015031003

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yesi Agustina

NIM : 2223210178

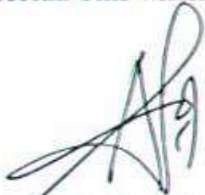
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam dan Relevansinya
Terhadap Pembentukan Karakter

Telah melakukan verifikasi plagiat melalui program turnitin.com dengan id 3618127732465 Skripsi ini memiliki indikasi plagiasi sebesar 24 % dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan bebas plagiasi ini dibuat dan untuk dipergunakan sebagai semestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan oeninjauan ulang kembali.

Mengetahui,
Ketua Tim Verifikasi



Dr. Azizah Arivati, S. Ag. M. Ag.
NIP. 197212122005012001

Bengkulu, Februari 2026
Yang Menyatakan,



Yesi Agustina
NIM. 2223210178

24% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Exclusions

- 1 Excluded Source

Top Sources

- 18%  Internet sources
- 11%  Publications
- 19%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

18%  Internet sources
 11%  Publications
 19%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%
2	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
3	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2025-12-21	<1%
4	Internet	eprints.walisongo.ac.id	<1%
5	Internet	digilib.ikipgriptk.ac.id	<1%
6	Internet	jurnal.uin-antasari.ac.id	<1%
7	Internet	digilib.uin-suka.ac.id	<1%
8	Internet	repository.uhamka.ac.id	<1%
9	Internet	jurnal.permapendis-sumut.org	<1%
10	Internet	repository.uinfabengkulu.ac.id	<1%
11	Student papers	IAIN Kediri on 2025-09-26	<1%

12	Publication	Sukmayeti Sukmayeti, Delmi Masnita, Nur Hamidar, Muhammad Fauzi, Sri Wahy...	<1%
13	Internet	journal.formosapublisher.org	<1%
14	Internet	khairatulhasanah.blogspot.com	<1%
15	Internet	repository.iainpurwokerto.ac.id	<1%
16	Internet	repository.uinsaizu.ac.id	<1%
17	Internet	stishid.ac.id	<1%
18	Internet	journal.ariapi.or.id	<1%
19	Internet	repository.iainbengkulu.ac.id	<1%
20	Publication	Mujiburrohman Mujiburrohman, Ulil Amriati. "Studi Analisa Ontologi, Epistemolo...	<1%
21	Internet	mores.uho.ac.id	<1%
22	Student papers	IAIN Syekh Nurjati Cirebon on 2026-01-09	<1%
23	Student papers	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2026-01-29	<1%
24	Internet	tirto.id	<1%
25	Student papers	Rochester Adams High School on 2021-05-03	<1%

26	Internet	repository.metrouniv.ac.id	<1%
27	Internet	repository.ptiq.ac.id	<1%
28	Internet	pdfcoffee.com	<1%
29	Internet	journal.rumahindonesia.org	<1%
30	Internet	repository.uinjkt.ac.id	<1%
31	Internet	joecy.org	<1%
32	Internet	www.detik.com	<1%
33	Student papers	Uplift Hampton Preparatory on 2024-03-25	<1%
34	Student papers	Exeed College on 2025-12-08	<1%
35	Student papers	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta on 2025-06-03	<1%
36	Student papers	Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia on 2024-09-18	<1%
37	Student papers	Universitas Negeri Jakarta on 2025-07-24	<1%
38	Internet	ejournal.radenintan.ac.id	<1%
39	Student papers	UIN Sunan Gunung Djati Bandung on 2018-04-30	<1%

RIWAYAT HIDUP



Biodata penulis nama Yesi Agustina lahir pada tanggal 27 Agustus 2003. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Yansuri dan Ibu Harmi. Sejak kecil, penulis dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, sehingga membentuk karakter religius dan semangat dalam menuntut ilmu.

Riwayat pendidikan formal penulis dimulai di SD Negeri 3 Kota Pagaralam. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Kota Pagaralam, kemudian di SMA Negeri 4 Kota Pagaralam hingga lulus. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, penulis melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Pada jenjang Strata Satu (S1), penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter.”**

Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis tinggal di Ma’had Al-Jami’ah yang menerapkan sistem pembinaan bernuansa pesantren. Kehidupan di ma’had tidak

hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah, kajian keislaman, serta kedisiplinan. Di lingkungan tersebut, penulis dibina sebagai mahasiswa sekaligus mahasantri yang mengembangkan kepemimpinan, tanggung jawab, sikap religius, serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan akademik dan sosial.

Beberapa prestasi yang pernah diraih penulis antara lain penghargaan sebagai Mahasantri Berprestasi Ma'had Al-Jami'ah tahun 2024. Dalam bidang tilawah Al-Qur'an, penulis meraih Juara III dan Juara II pada ajang PTQ yang diselenggarakan oleh RRI Bengkulu tingkat Provinsi masing-masing pada tahun 2023 dan 2024. Penulis juga meraih Juara I MTQ kategori Tilawah Remaja Putri tingkat Kabupaten Seluma tahun 2024 serta Juara III MTQ kategori Tilawah Remaja Putri Tingkat Kabupaten Seluma tahun 2025. Pada tahun 2025, penulis kembali meraih Juara I MTQ Tilawah Remaja Putri tingkat Provinsi pada ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an antarperguruan tinggi.

Penulis berharap ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama masa pendidikan dapat memberikan manfaat serta kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.